



Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

MELAWAT

ke Seruyan



Mengabadikan Epistolari Perjalanan

AKSAN TAQWIN EMBE

Bacaan untuk Remaja
Setingkat SMA

Melawat ke Seruyan

Mengabadikan Epistolari Perjalanan

Aksan Taqwin Embe

MELEWAT KE SERUYAN

(Mengabadikan Epistolari Perjalanan)

Penulis : Aksan Taqwin Embe
Penyunting : Luh Anik Mayani
Ilustrator : Abdul Aziz Rasjid
Penata Letak : Ikors

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

“Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah”.

PB
398.209 598
EMB
m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Embe, Aksan Taqwin
Melawat ke Seruyan: Mengabadikan Epistolari
Perjalanan/Aksan Taqwin Embe; Penyunting:
Luh Anik Mayani; Jakarta: Badan Pengembangan
Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan
dan Kebudayaan, 2019.
xi; 98 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-911-7

1. Karya Sastra-Indonesia

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI

Pada dasarnya, sastra dapat dijadikan sebagai sarana diplomasi lunak (*soft diplomacy*) untuk memartabatkan bangsa dalam pergaulan global. Selain itu, sastra juga dapat memperteguh jati diri bangsa, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan mencerdaskan bangsa. Sastra yang memotret peradaban masyarakat bahkan dapat memberikan pemahaman lintas budaya dan lintas generasi.

Sayangnya, masyarakat dunia kurang mengenal karya sastra dan sastrawan Indonesia. Hal itu mungkin terjadi karena sastra belum menjadi kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Karya sastra belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana strategis pembangunan bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah merasa perlu memfasilitasi sastrawan untuk berpartisipasi nyata dalam pembangunan bangsa secara paripurna. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan telah menyelenggarakan program Pengiriman Sastrawan Berkarya sejak tahun 2016. Pada tahun 2016 satu orang sastrawan dikirim ke luar negeri (Meksiko) dan lima orang sastrawan ke daerah 3T (Terluar, Terdepan, Tertinggal), yaitu Sabang, Aceh; Nunukan, Kalimantan Utara; Halmahera Barat, Maluku Utara; Belu, Nusa Tenggara Timur; dan Merauke, Papua. Pada tahun 2017 enam orang sastrawan dikirim ke daerah 3T, yaitu Natuna, Kepulauan Riau; Bengkayang, Kalimantan Barat; Talaud, Sulawesi Utara; Dompu, Nusa Tenggara Barat; Morotai, Maluku Utara; dan Raja Ampat, Papua Barat. Pada tahun 2018 enam orang sastrawan dikirim ke daerah 3T, yaitu Kepulauan Meranti, Riau; Nias, Sumatra Utara; Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah; Konawe Kepulauan, Sulawesi Tenggara; Buru, Maluku; dan Seram Bagian Barat, Maluku. Pada tahun 2019, ada delapan orang sastrawan yang dikirim ke

delapan daerah 3T, yaitu Kepulauan Mentawai, Sumatra Barat; Boalemo, Gorontalo; Polewali Mandar, Sulawesi Tenggara; Parigi Moutong, Sulawesi Tengah; Seruyan, Kalimantan Tengah; Sampang, Jawa Timur; Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat; dan Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur.

Adapun alasan pengiriman sastrawan ke daerah 3T di Indonesia adalah untuk memenuhi salah satu Nawacita Presiden Republik Indonesia, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa-desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sastrawan yang dikirim ke daerah-daerah tersebut diharapkan dapat mengangkat warna lokal daerah dan memperkenalkannya ke dunia yang lebih luas melalui sastra.

Salah satu rangkaian dalam penerbitan buku ini adalah proses penilaian yang telah dilakukan oleh Pusat Perbukuan.

Buku ini merupakan karya para sastrawan yang diperoleh dari hasil residensi selama kurang lebih tiga puluh hari. Buku karya sastrawan ini mengangkat potensi, kondisi, dan kearifan lokal daerah 3T. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Oktober 2019

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dari Pinggiran Kita Mengenal Kebinekaan Indonesia

Ada dua frasa penting dalam Nawacita ketiga dan kesembilan program pembangunan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, yaitu “membangun Indonesia dari pinggiran” dan “memperteguh kebinekaan”. Nawacita ketiga memastikan perlunya kebijakan afirmatif dalam membangun daerah pinggiran, sedangkan Nawacita kesembilan menyebut perlunya menjaga kebinekaan Indonesia.

Dalam kerangka penyediaan bahan bacaan tentang sosial budaya daerah pinggiran untuk mengenalkan kebinekaan Indonesia, Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Daerah 3T (Terluar, Terdepan, Tertinggal). Program ini merupakan salah satu program penguatan kemitraan kebahasaan dan kesastraan, khususnya kemitraan dengan sastrawan. Para sastrawan yang dikirim ke daerah 3T dipilih oleh tim juri yang terdiri atas sastrawan terkemuka, akademisi, dan peneliti sastra Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dengan mekanisme, syarat, dan ketentuan yang diatur dalam panduan seleksi. Dalam program tersebut, sastrawan menulis cerita, puisi, prosa, dan/atau esai tentang daerah 3T.

Program pengiriman sastrawan ke daerah 3T sudah dimulai sejak tahun 2016. Artinya, tahun ini merupakan tahun keempat pelaksanaan program ini. Program ini masih menggunakan model yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya, yakni model residensi. Akan tetapi, berdasarkan evaluasi pelaksanaan program pada 2018, waktu residensi sastrawan pada tahun ini diperpanjang menjadi tiga puluh hari. Selama bermukim di daerah penugasan, para sastrawan bersilaturahmi, bersosialisasi, berkomunikasi, berinteraksi, dan berdiskusi dengan berbagai lapisan masyarakat, komunitas, dan pemerintah daerah setempat untuk memperoleh informasi

yang terkait dengan budaya, adat istiadat, tradisi, modal sosial, perubahan masyarakat, dan masalah-masalah terkini yang sedang terjadi. Sekembali dari daerah penugasan, selama kurang lebih dua bulan, para sastrawan menuliskan pengamatan, pengalaman, dan pengetahuannya ke dalam buku yang diberi tajuk “Catatan Jurnalisme Sastrawi” dari daerah pinggiran.

Delapan karya yang dihasilkan melalui program Pengiriman Sastrawan Berkarya 2019, yaitu *Narasi Perjumpaan di Jagat Mandar* oleh Setia Naka Andrian; *Berlabuh di Bumi Sikerei* oleh Tjak S. Parlan; *Mengintip Tanah Wetu Telu dari Sebalik Sisa Reruntuhan Gempa* oleh Mutia Sukma; *Ke Parimo (Kisah Perjalanan di Kabupaten Parigi Moutong)* oleh Eko Triono; *Melawat ke Seruyan: Mengabadikan Epistolari Perjalanan di Seruyan* oleh Aksan Taqwin; *Ke Sabu, Kita ke Raijua* oleh Hary B. Kori'un; *Boalemo, Surga yang Tertidur* oleh Faisal Syahreza; dan *Melacak Denyar Sampang (Catatan Perjalanan di Sampang, Madura)* oleh Agit Yogi Subandi.

Dengan demikian, sampai tahun 2019 sudah ada 25 buku catatan jurnalisme sastrawi tentang daerah 3T—dari Sabang hingga Merauke dan dari Belu hingga Talaud. Hal itu sesungguhnya telah merentang kebinekaan Indonesia yang nyaris sempurna. Dari daerah pinggiran, kita menemukan betapa masyarakatnya merawat tradisi, bergotong-royong, guyub, dan senantiasa menjaga keharmonisan antara manusia dan alam lingkungannya. Kehebatan masyarakat pinggiran, terutama daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain juga dapat kita temukan. Mereka mampu menyalasi tekanan ekonomi tanpa kehilangan nasionalismenya. Meski kadang-kadang terabaikan dalam ikhtiar pembangunan, masyarakat perbatasan ini senantiasa terus merawat jiwa dan pikirannya sebagai orang Indonesia menjadi “penjaga Republik”.

Catatan jurnalisme sastrawi dalam 25 buku ini sesungguhnya telah menampilkan lanskap tradisi, keyakinan terhadap cara mengelola alam sekitar, cara merawat nilai-nilai baik, dan cara masyarakat 3T menghadapi perubahan sosial. Semua makna ini ditulis dengan

begitu sublim oleh sastrawan, suatu cara lain mengabarkan informasi demografi dengan mengandalkan kekuatan kata-kata, tidak sekadar angka-angka numerik, sebagaimana laporan sensus pembangunan yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik. Pula, catatan jurnalisme sastrawi tentang daerah 3T ini sesungguhnya telah memberi sisi lain dari penggambaran perubahan masyarakat.

Dengan membaca buku ini kita seakan telah pergi berjumpa dengan masyarakat di daerah yang jauh dari pusat kemajuan di kota-kota besar di Indonesia. Dari sini, kita mendapatkan pengetahuan dan kesadaran, tidak saja mengenai ketangguhan masyarakat, ketimpangan antarwilayah di Indonesia, tetapi juga yang amat sangat penting adalah kita semakin menemukan Indonesia begitu beragam. Dari pinggiran kita menemukan keragaman dan catatan atas keberagaman itu tersublimasi melalui kata-kata.

Pemerintah, terutama pemerintah daerah, yang wilayahnya ditulis oleh sastrawan berkarya ini sejatinya dapat menjadi sumber, hikmah, dan bahan bagi perancangan pembangunan daerah yang meletakkan manusia sebagai titik edar pemajuan daerah.

Selamat membaca daerah 3T dalam lanskap kata dan gambar. Temukanlah makna terdalam di balik kata dan gambar ini untuk tetap menjaga keindonesiaan kita yang beragam.

Jakarta, Oktober 2019

Hurip Danu Ismadi

*Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan*

Suara-Suara Kehangatan

Ucapan Terima Kasih

Barangkali aku adalah satu di antara delapan penulis yang gagap dan cengeng. Aku hampir ingin kembali pulang setelah kakiku menapaki bandara H. Asan Sampit. Bahkan, ketika aku dikabarkan ditempatkan di Kota Seruyan, aku hanya mampu pasrah; jika sewaktu-waktu aku mengalami ketakutan dan bahkan tidak bisa menulis sama sekali karena terhalang oleh peristiwa-peristiwa yang mencekam.

Namun, ternyata pikiran-pikiran atau halusinasi yang mengungkungi otakku hanyalah semacam angin yang berhembus dari barat. Ketakutanku melebur ketika aku bertemu dengan Taufiq Akbar, staf Balai Bahasa Kalimantan Tengah. Ia berbicara banyak hal tentang Kalimantan Tengah. Berbicara dan meluruskan bagaimana isu-isu yang beredar pada masa lampau membuat orang-orang, khususnya orang Jawa, ketakutan ketika mendengar nama suku Dayak dan Kalimantan.

Beberapa hari setelah Taufiq menemaniku dan bercerita tentang persoalan-persoalan mistisme yang ada di Kalimantan, aku bertemu dengan Panji Irfan. Ia pendamping perjalananku ketika menyusuri tempat-tempat dan menyelami benda-benda juga sosok yang aku tuliskan dalam buku ini. Tempat-tempat yang memiliki keunikan dan keanehan jika kita telisik dengan cara pandang dan pikiran yang logis.

Selautan terima kasih aku sampaikan untuknya. Begitu juga dengan Achmat dan Slamet yang memberikan ruang dan hiburan pada malam-malam yang luar biasa sehingga tulisan-tulisanku menjadi lancar.

Aku membiarkan tulisan-tulisan ini mengalir apa adanya. Aku tulis satu per satu; sebuah pertemuan dengan seseorang, tempat, dan benda-benda. Meski begitu, garis besar atau fokus tulisan ini sebenarnya adalah benda-benda. Maka dari itu, aku memberikan judul "Melawat Benda-Benda, Mengabadikan Epistolari Perjalanan di Seruyan".

Beberapa kali aku terhenti menuliskan satu demi satu topik atau peristiwa di dalam benda-benda atau tempat. Aku kehabisan kata-kata dalam mengulas data. Entahlah, barangkali waktu yang kurang panjang atau justru aku yang kurang pandai dalam mengelola waktu. Namun, bagaimana pun, aku harus menuliskannya secara baik dan tuntas. Tentu saja menjadi tulisan yang enak dan mengalir ketika dibaca. Maafkanlah aku jika ada kekurangan atau kesalahan dalam hal ini.

Aku menulis dengan gaya epistolari; gaya bercerita layaknya berkirim surat. Gaya seperti ini, jika kau pernah baca cerita pendekku, aku kerap memanfaatkannya.

Aku berharap, dengan gaya seperti itu buku ini akan lebih mudah untuk kau nikmati. Bahasa yang mengalir dan bisa membuatmu terbawa dengan suasana yang aku sampaikan di dalam peristiwa demi peristiwa yang aku alami selama perjalanan.

Aku sangat berterima kasih kepada Luh Anik Mayani (Mbak Anik) dan Nur Rochma Ika (Mbak Ika) dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta Mas Taufiq dan Mbak Elis dari Balai Bahasa Kalimantan Tengah yang mengantarkan aku sampai ke lokasi residensi. Masyarakat Seruyan yang baik serta orang-orang dinas pemerintah daerah yang santun dan peduli sehingga aku merasa tenang dan terlindungi. Terkhusus untuk Pak Heru, Pak Agus, dan Pak Denny, semoga tulisan-tulisan ini bisa menjadi penghangat pertemuan kita.

Jika kau menemukan bahwa ini hanyalah catatan perjalanan, aku aminkan sebab ini memang catatan perjalanan yang mengarah pada melawat benda-benda dan mengunjungi tempat-tempat yang barangkali harus kau ketahui. Semoga bermanfaat.

Cikupa, 27 Juli 2019
Aksan Taqwin Embe

Daftar Isi

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI	iii
Dari Pinggiran Kita Mengenali Kebinekaan Indonesia	vi
Suara-Suara Kehangatan Ucapan Terima Kasih.....	viii
Daftar Isi.....	x
1. Sebuah Permulaan Drama sebelum Perjalanan.....	1
2. Bertandang ke Seruyan.....	7
3. Mata Perantau di Seruyan	14
4. Kotak Nazar & Burung Tingang.....	19
5. Kalam Kedamaian dari Rumah Betang.....	25
6. Belanga Senandung dari Langit Ketujuh	29
7. Rumah Arwah.....	33
8. Telaga Pulang.....	39
9. Debur Ombak Danau Sembuluh.....	45
10. Dermaga.....	51
11. Merawat Sungai Bakau	55
12. Terawan.....	60
12. Batu Peninggalan Belanda.....	62
13. Meriam Pengantin.....	65

14. Menebar Energi Positif:	
Menangis atau Menulis?	68
15. Bangkal Kampung adat	71
16. ETIKA SEBUAH SANGGAR:	
Sebuah kebahagiaan adalah anak muda yang kreatif dari tangan Hari Moedja Djati	81
17. Sekilas Sosok	
Menyambangi Putra Daerah, Fotografer Makro Internasional	85
18. Sandung Anjing	
Sebuah cerita-cerita masa lampau yang masih diingat dan dipercaya	90
Penutup	93
Glosarium	94
Daftar Informan	96
Biodata Penulis	97
Biodata Penyunting	98

SEBUAH PERMULAAN DRAMA DALAM PERJALANAN

Melawan resah menjadi kata-kata yang berpusar di benakku ketika duduk di kursi pesawat yang terbang dari Jakarta menuju Kalimantan Tengah. Jika keadaan ini adalah awal sebuah cerita pendek-perjalanan yang ditempuh oleh seseorang tanpa jiwa petualang di tengah cuaca buruk, aku akan menuliskan perasaan tokoh ceritaku sebagai ketakutan.

Aku sendiri telah digelayuti sejumlah resah selama hari-hari mendekati keberangkatan ke Kalimantan Tengah. Salah satu keresahan itu bermula jauh dari masa kanakku terkait dengan luka bangsaku. Pikiran-pikiran melintas di benak ketika teringat kembali konflik komunal di Sampit yang menyayat hati. Puluhan tahun silam, televisi menyiarkan berita kekerasan antarkelompok etnis di Sampit yang menghambur ke permukaan.

Aku tak ingin memperpanjang cerita sedih itu kepadamu. Sementara waktu, sebelum aku memulai kisah perjalananku, ada baiknya aku mengalihkan pembicaraan mengenai beberapa detail latar belakang keberangkatanku ke Kalimantan Tengah. Jika catatan ini adalah cerita pendek, aku akan memberinya judul “Drama Sebelum Perjalanan”.

Ketika pertama kali mengetahui bahwa aku akan melaksanakan residensi pada bulan Mei 2019, tepat bersamaan dengan bulan Ramadan, resah mulai mengakrabi lubuk batinku. Aku membayangkan bakal mengalami kesepian: jauh dari rumah dan terpisah dari kehangatan istri serta pelupuk mata putri kecilku.

Berulang kali aku memandang lekat-lekat surat tugas yang dilayangkan oleh panitia Sastrawan Berkarya 3T dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI melalui aplikasi pesan. Di satu sisi, aku mesti mempersiapkan rasa sedih ketika rindu kelak menghunjam di daerah yang tak pernah kukunjungi. Di sisi lain, ada rasa bahagia ikut serta dalam pengembangan kesusastraan Indonesia dan literasi.

Barangkali kau akan merasakan duka yang sama jika suatu saat kau harus berpisah dengan keluarga, justru ketika Ramadan menjadi sebulan penuh kebahagiaan di tengah orang-orang terdekat. Namun, di sisi lain, kau mesti mengambil pilihan jauh dari keluargamu karena ini menentukan baik tidaknya masa depanmu.

“Jangan menengok ke belakang”, kata lubuk batinku.

Pada hari pembekalan Sastrawan Berkarya di Pulau 3T, 29 April 2019, sesuai salat subuh, kecupanku mendarat ke kening istri, Suci Purwaningsih (30) dan putriku, Almeerah Raihana Azahra (3). Aku mengecup mereka

satu per satu dalam keadaan tubuh bergetar. Ada drama yang sangat lama. Aku menatap sepasang mata mereka lekat-lekat. Aku kembali menciumi pipi dan kepala anakku. Kupeluk anakku sangat erat. Tubuhku tak bisa diajak kompromi, gemetar kembali ketika melihat ia mendadak menangis sesenggukan. Kusapu pelan-pelan dengan jemariku. Kubacakan Al-Fatihah kemudian kutiup ke dahinya. Kukecup sangat lama.

Pagi itu, langit masih gelap. Suara jangkrik di belakang rumah mungil bercat jingga di Kampung Pulo, Desa Bitung Jaya, Cikupa, Tangerang masih mendenging. Aku mengeluarkan motor Vario 125 dari kontrakan milik mertua yang sudah tidak terpakai. Aku berniat mengunjungi ibu dan bapak mertuaku untuk berpamitan.

“Bapak sedang istirahat,” kata ibu mertuaku.

Mereka tahu, tanggal 29—30 April 2019 adalah jadwal pembekalan Sastrawan Berkarya di Pulau 3T yang bertempat di Kantor Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Jakarta. Kantor itu berada di Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun. Lokasinya tepat di pintu gerbang belakang Universitas Negeri Jakarta. Setelah pembekalan dengan Triyanto Triwikromo, F. Rahardi, dan kawan-kawan, esok harinya, yaitu pada tanggal 1—30 Mei 2019 adalah jadwal keberangkatanku menuju Kota Seruyan, Kalimantan Tengah. Waktu berlalu begitu cepat, aku mesti berpisah untuk sementara waktu dari orang-orang yang kucinta.

Pagi sebelum ke Jakarta, aku mengantarkan istri ke sekolah tempat ia mengajar. Aku mencermati perasaanku sendiri dan menyimpulkan bahwa meluangkan waktu berdua sejenak setidaknya membuat aku dan istriku merasa lebih tenang menghadapi perpisahan. Tiba di sekolah, aku lantas memesan taksi melalui aplikasi jasa angkutan di gawaiku. Beberapa menit kemudian, taksi biru menghampiri kami. Aku pun dihindangi kesedihan.

“Jaga diri baik-baik, ya. Jaga anak kita. Jaga kesehatan, jangan lupa makan!” ucapku.

Istriku menangis. Ia menyapu air matanya pelan-pelan. Ia memandanguku sembari tersenyum. Meletakkan tangannya ke dadaku.

“Kamu juga. Jaga diri baik-baik,” ucapnya. Ia mencium tanganku. Perlahan kami saling melepaskan rekatan jemari itu.

Lelaki berseragam biru sopir taksi keluar dari mobil. Ia menghampiriku.

“Selamat pagi. Pak Aksan?”

“Benar, Pak.”

“Baik, Pak. Mana yang harus saya bantu?”

“Tas ini di belakang, Pak. Biar tas kecil di depan. Aku bawa saja.” Aku menunjukkan tas jinjing dan ransel.

“Baik, Pak,” ucap sopir taksi.

Aku masuk ke dalam mobil. Duduk di belakang kursi sopir. Dari kaca spion, aku melihat sopir memasukkan barangku ke bagasi. Kemudian, ia masuk mobil dan menutup pintunya dengan cara hati-hati.

“Seperti inilah sopir yang baik. Tidak membuat penumpang was-was,” batinku.

“Sesuai dengan aplikasi, ya, Pak,” kataku.

“Baik, Pak. Ke bandara, kan, ya?” jawabnya.

“Lho, bukan, Pak. Sesuai dengan aplikasi. Ke Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.”

Sopir taksi melirik kembali aplikasi di layar gawainya. Menelisik area tujuan dalam pemesananku.

“Oh, iya, maaf, Pak.”

Mungkin, ia merasa tidak enak. Mengucap kalimat maaf yang sama berkali-kali.

“Iya, Pak. Cepat, ya, Pak. Aku sudah terlambat.”

“Iya, Pak.”

Taksi biru yang kutumpangi berjalan pelan-pelan di depan area perumahan Puspita Loka, Serpong. Harga jual rumah di kompleks perumahan itu semakin melangit saban tahun.

Setelah taksi keluar area dan memasuki jalan raya, taksi melesat kencang. Jalanan sangat riuh. Maklum, hari Senin. Orang-orang ingin lebih dulu sampai di kantor. Pegawai mana yang ingin telat sampai di kantor ketika telat *finger print* selalu berlaku potong gaji atau surat peringatan sebagai tolok ukur mekanisme kedisiplinan. Ini mutlak tidak bisa ditawar atau pun diganggu gugat.

Melintasi tol Karang Tengah, jalanan sangat macet. Sekira dua jam kemudian, aku sampai di wisma Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Aku bertemu dengan kawan-kawan. Sebagian dari mereka telah kukenal, tetapi lama tidak kujumpai.

Rasa was-was menyeret perasaanku ketika tahu bahwa aku akan ditempatkan di Kalimantan. Aku akan menjalani residensi di Seruyan, Kalimantan Tengah, tetapi bayangan wajah istri dan putriku melawan keresahan itu.

Saban malam kami rekatkan mimpi menjadi satu, selalu berharap terwujud menjadi kenyataan. Aku berharap perjalanan ini adalah salah satu rute terbaik untuk menggenapi dan mewujudkan mimpi-mimpi itu.

01 Mei 2019, aku tergesa menuju bandara. Luh Anik Mayani dan Nur Rochma Ika dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sudah menunggu lebih dulu di bandara. Taksi biru melesat kencang memburu waktu.

Agit Yogi, sastrawan terpilih dalam sastrawan berkarya yang akan ditempatkan di Sampang, tampak ceria selama perjalanan menuju bandara. Aku paham betul bahwa jadwal keberangkatan pesawat yang akan ia tumpangi pukul 11.30 WIB. Itu tandanya waktu kedatangan pesawatnya jauh lebih lama dibandingkan dengan pesawat yang akan aku tumpangi. Penerbangan Agit adalah penerbangan paling akhir di antara delapan peserta Sastrawan Berkarya di Daerah 3T.

Perasaanku berkebalikan dengan perasaan Agit. Nasi bungkus yang kubeli di warung nasi Padang sudah dingin. Aku makan di dalam mobil. Sepanjang perjalanan menuju bandara kunyahanku tak ada selera. Sampai di bandara aku mencari kawan dari Badan Bahasa yang sudah menunggu lama.

“Ayo, Mas Aksan. Tasnya dibawa, masukkan ke kabin saja. Waktunya sudah tidak terkejar,” ucap Luh Anik Mayani.

Aku melihat orang-orang masih berjejal antre di loket pencetakan tiket dan penimbangan barang. Kami bergegas memasuki ruang tunggu. Aku melihat anak-anak berlarian, sementara ibunya sibuk memainkan gawai. Aku melihat

sepasang kekasih dilanda asmara. Keduanya saling menggenggam tangan, bergurau manja. Perempuan berkaus putih berambut sebahua mendaratkan kepalanya di pundak kekasihnya. Tangannya bermain gawai, sementara mata lelaki ikut berjelajah di gawai yang dimainkan kekasihnya.

Kami tidak dapat kursi untuk duduk. Ruang tunggu penuh dengan orang-orang dan barang. Tidak celah satu pun.

“Mas Aksan, kami ke toilet dulu,” ucap Mbak Anik.

Jeda beberapa menit mereka pergi ke toilet, ada sepasang suami-istri bangkit dari duduknya. Wajah sang ibu sepertinya sangat kesal, wajah sang bapak mencoba meredam.

“Akhirnya bisa sedikit rebah juga, nih, punggung,” batinku.

Aku duduk mengaso di ruang tunggu. Seandainya terlambat beberapa detik saja, aku mungkin tidak akan berada di dalam pesawat yang berangkat dari Jakarta menuju Kalimantan Tengah itu. Seandainya terlambat beberapa detik saja, aku mungkin akan menulis catatan drama sebelum perjalanan yang lebih menyedihkan.

Kuala Pembuang, 03 Mei 2019

Aksan Taqwin Embe

BERTANDANG KE SERUYAN

Langit kelam. Aku menyusuri jalanan lorong yang terhubung dengan pintu pesawat. Orang-orang berjejal, mengesankan ingin sampai lebih dulu di kursi masing-masing. Di sisi kiri, aku melihat pramugari tersenyum rekah. Ia menyambut kedatangan orang-orang dengan menyatukan tangan kemudian ia tempelkan di dada, lantas merundukkan kepala. Aku tersenyum, tanda sebagai pembalasan penyambutan.

Aku berjalan. Menyusuri kursi ke kursi, menyesuaikan nomor kursi yang tertera di tiket pesawat. Aku duduk di dekat jendela. Aku melihat cuaca sedang tidak baik. Kurekatkan sabuk pengaman pelan-pelan ke tubuhku sembari merapal doa. Berharap hujan atau guntur tidak mewarnai perjalananku.

Di samping kananku duduk perempuan sekira usia 28 tahun. Kedatangan perempuan itu ke Jakarta untuk tugas diklat dari perusahaan gawai tempat ia bekerja. Mengamati mimik wajahnya, aku asumsikan perempuan itu lelah serta malas berbicara. Namun, lelaki berkumis tipis seusia 45 tahunan yang duduk di samping kirinya terus-menerus bertanya kepada dirinya. Berupaya mengajaknya berbicara tentang hal-hal yang ringan dan remeh. Aku hanya diam, khusyuk mendengarkan. Dari percakapan merekalah aku tahu bahwa perempuan ini usai mengikuti diklat di Jakarta.

“Waduh, mendung lagi!” ucap Luh Anik Mayani.

Luh Anik Mayani, akrab disapa Anik, duduk di belakangku. Di samping kirinya duduk Nur Rochma Ika, akrab disapa Ika. Anik, doktor linguistik yang menjabat sebagai Kepala Subbidang Pemasarakatan Bahasa, sedangkan Ika adalah staf di Subbidang Pemasarakatan Bahasa, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Keduanya akan mendampingi perjalananku beberapa hari menuju Seruyan, Kalimantan Tengah. Mereka ditugasi untuk menemaniku beberapa hari. Setelahnya, aku akan dilepas dan menulis di kota itu selama sebulan. Menulis tentang Kota Seruyan.

“Mas Aksan, *boarding pass*-nya aku bawa, ya,” ucap Ika.

Aku mengulurkan tangan ke belakang. Kuberikan *boarding pass* kepadanya. Sebenarnya aku ingin memotret terlebih dulu *boarding pass* itu sebagai pendokumentasian perjalanan.

Pesawat pun mulai berjalan pelan-pelan. Aku merasakan getaran-getaran yang tidak menyenangkan. Aku benci getaran ini. Suara mendenging di telinga. Aku berkali-kali menelan ludah. Tenggorokanku mendadak kering. Pesawat berjalan pelan dan akhirnya melaju kencang, kemudian terbang ke udara. Perutku rasanya seperti diantakkan. Doa tetap kurapalkan.

“Penumpang yang terhormat, Anda telah sampai di Bandara H. Asan, Sampit”

Pesawat mendarat dengan sempurna pada pukul 12.20 WIB. Perjalanan ini memakan waktu satu setengah jam perjalanan. Siang itu, hujan turun deras. Baru kuketahui kemudian, jadwal penerbangan dari Bandara Soekarno-Hatta menuju Bandara H. Asan Sampit hanya dua kali dalam sehari. Pantas saja, orang-orang begitu ramai dan berjejal. Aku melihat perempuan-perempuan membawa barang berkarung-karung.

Di depan pintu keluar, kami telah disambut oleh Mas Taufik dan Kak Elis dari Balai Bahasa Kalimantan Tengah. Penilaianku, Kak Elis memiliki kepribadian ceria. Dia langsung menyalamiku, memperkenalkanku dengan beberapa guru yang melintas di depannya.

“Silakan foto dengannya. Dia penulis terkenal,” ucap Kak Elis.

Aku malu sebab aku tidak terbiasa dikatakan terkenal. Kami pun berswafoto berkali-kali melalui kamera gawai.

“Ayo, masuk. Mas di depan,” ucap Kak Elis mempersilakan aku masuk ke dalam mobil.

Aku menurutinya dan duduk di kursi depan. Mas Taufik pun masuk setelah ia merapikan barang-barang dan menutup pintu bagasi mobil.

“Taufik.” Ia tersenyum sembari menyalamiku.

“Aksan.”

Aku tersenyum. Perkenalan dengan orang-orang Balai Bahasa Kalimantan Tengah berjalan hangat dan mereka menyambutku dengan ramah. Dari mereka, aku meyakini bisa memperoleh data-data untuk memperkaya tulisanku tentang Kota Seruyan. Dalam situasi karib inilah, aku meyakini bahwa aku tak akan mengalami jalan buntu menulis catatan perjalanan ini.

“Mas Hasan, eh, bener, kan? Siapa?” ucap Kak Elis.

“Aksan,” ucap Ika.

Kami semua tertawa di dalam mobil. Mengapa mereka begitu mudah melupakan namaku? Apakah sesulit itu namaku untuk diucapkan?

“Aksan, Kak.”

“Iya, Mas Aksan. Maaf, Mas Aksan,” ucap Ika.

Kak Elis menepuk bahu Ika. Sepertinya ia menyimpan rasa malu hingga

akhirnya mereka tertawa.

“Mas Aksan, buku apa yang sudah terbit?”

Kak Elis memiliki suara yang sangat khas. Sebelumnya aku sudah menduga bahwa ia pasti jago dalam membaca puisi atau merdu ketika bernyanyi. Ternyata benar dugaanku. Sepanjang jalan ia berbicara tentang puisinya dan sesekali membacakan karyanya. Ia pun menyanyikan lagu-lagu.

“Gadis Pingitan, Kak. Kumpulan cerpen,” kataku lirih.

“Oh, ini orangnya,” jawabnya.

“Apaan, main ini orangnya saja,” ucap Mbak Anik.

Suasana di dalam mobil pecah oleh senda gurau. Kami tertawa bersama-sama.

“Iya, aku pernah baca,” kata Kak Elis.

Sebenarnya aku ingin mengucapkan kata terima kasih, tetapi kata-kata itu menjelma menjadi senyuman. Aku menoleh ke belakang, tersenyum sambil menganggukkan kepala.

Kami sudah keluar dari gerbang bandara sejak beberapa menit yang lalu. Kami berkeliling mencari makan siang, ikan bakar di sekitar tepian sungai. Beberapa warung makan yang akan kami singgahi penuh. Kami pun mencari warung makan ikan bakar yang lebih longgar tempatnya dan tidak berjejal pengunjungnya.

Di dalam mobil, Mas Taufik bercerita tentang tempat-tempat yang magis mistis, tentang kebenaran tragedi Sampit, dan tentang desas-desus atau isu-isu sosial yang sudah telanjur menyebar, tetapi tidak banyak yang mau mengklarifikasi. Aku pun teringat tulisan Tamrin Amal Tomagola yang berjudul “Peta Konflik Sosial di Nusantara: Kasus Konflik Sampit” (terkumpul dalam buku *Republik Kapling*, 2006). Akademisi Universitas Indonesia (UI) ini menulis bahwa konflik di Kalimantan telah berkecamuk sejak tahun 1950-an. Sementara itu, konflik Sampit yang berkecamuk pada 2001 adalah konflik ke-16 kalinya. Di buku itu, konflik terjadi karena proses marginalisasi suku Dayak, terutama generasi mudanya, akibat kebijakan ekonomi lingkungan yang merusak hutan Kalimantan sebagai sumber jati diri.

Rem mobil membuyarkan lamunanku saat berhenti di sebuah warung makan ikan bakar. Hampir sejam kemudian, kami duduk di kursi dan saling berbagi penilaian tentang kualitas makanan yang terhidang di atas meja. Penilaian kami serupa, hidangan begitu lezat dengan bukti tulang belulang ikan yang tersisa. Kemudian, kami kembali melanjutkan perjalanan. Tujuan kami, Ibu Kota Seruyan, Kuala Pembuang.

Dari Sampit kau akan merasakan perjalanan melintasi jalan poros sejauh 190 kilometer menuju Kuala Pembuang. Seperti foto di atas, itu adalah jalan poros menuju Seruyan. Itu tandanya perjalananmu akan memakan waktu selama 5,5 jam. Ini sudah terhitung macet dan melintasi jalan terjal atau berlubang. Namun, selama perjalanan, matamu akan dimanjakan oleh keindahan-keindahan alam.

Konon, meski keindahan alam membuai matamu, jangan sekali-kali kau turun dari mobil kemudian memotret sesuka hati di sepanjang jalan ini. Kepercayaan yang beredar, kau akan masuk ke dalam dimensi gaib.

“Beberapa kali ada yang diganggu jika melintasi jalanan ini!” ucap Taufik.

Aku mencoba percaya. Aku bukanlah pribumi yang tahu menahu soal klenik, mitos, atau tradisi di kota ini, tapi tujuanku datang ke sini memang untuk membaca dan menulis itu.

Sepanjang jalan kau akan lebih banyak melintasi jalan lurus. Sejauh mata memandang, kau akan mendapati rumput-rumput panjang belantara. Kau akan menghirup aroma daun-daun dan udara yang terasa segar. Bau segar daun-daun itu bisa kau rasakan di sepanjang jalan. Dersik dedaunan, ranting-ranting yang menyilang, rumput-rumput hijau yang kilau akan kau pandang lekat di mata. Udara yang masih asri tanpa polusi.

Perjalanan masih jauh. Jika perjalananmu dari arah Sampit, ketika melintasi Desa Ujung Pandaran, di sebelah kanan jalan kau akan melihat padang rumput. Beberapa orang menyebutnya padang savana. Padang rumput yang sangat luas. Padang rumput yang dipercaya memiliki aura mistis atau kejadian-kejadian aneh yang kerap terjadi. Jika melihat ke sebelah kiri, kau akan melihat lautan dengan debur ombak sangat mencekam.

“Tuh, lihat, Nik. Ini yang disebut padang savana,” ucap Kak Elis sambil menunjuk ke kanan jalan.

“Kenapa disebut padang savana? Tidak ada pohon satu pun yang tumbuh,” ucapku lirih.

“Entah. Dari dulu orang-orang mengatakan demikian,” ucap Taufik.

Sepanjang jalan ini kau tak akan menemukan satu orang pun yang berani mendirikan bangunan. Konon jika kau mampu melihat dengan mata batin dimensi lain, di tepian-tepian pantai, termasuk padang rumput itu, adalah kota yang sangat megah. Kota yang sangat indah dihuni oleh penduduk kaya raya. Mobil mewah di mana-mana. Entahlah, ini yang dikatakan orang dari mulut ke mulut.

“Jika orang bisa melihat, di sini—sepanjang Pantai Kalap di Ujung Pandaran adalah kota yang sangat besar. Katanya pernah ada kejadian. Orang membeli sekitar lima belas mobil mewah di Jakarta. Kemudian, orang yang membeli bilang, jika sudah sampai di tepi Pantai Kalap, taruh saja mobil-mobil itu di sana. Tinggalkan saja. Setelah orang yang mengantarkan mobil itu pergi, tiba-tiba mobil-mobil itu hilang,” ucap Taufik.

Bulu kudukku berdiri. Taufik pun mengatakan bahwa pantai ini pernah tayang di sebuah acara misteri yang populer di televisi. Ia bercerita tentang pesawat Air Asia yang hilang secara tiba-tiba. Aku lantas membuka gawai. Mencoba mencari kebenaran tayangan acara misteri itu di situs web berbagi video. Sebuah acara televisi yang dimaksud memang terunggah di situs web seorang komedian yang seakan jadi pemburu hantu berperan menapaktifikasi kejanggalan peristiwa pada tahun 1990-an ketika pesawat Air Asia hilang secara mendadak saat melintas di atas perairan itu.

Untuk mencapai atau melintasi Ibu Kota Seruyan dan memandang deburan ombak dan padang savana ini, dari Bandara Sampit, kau harus melintasi Desa Baamang Hilir—Baamang Tengah—Ketapang—Ujung Pandaran—Kalap—Kuala Pambuang.

Kuala Pambuang adalah Ibu Kota Kabupaten Seruyan yang menjadi tujuan akhir kami. Jika suatu saat kau melintasi jalan ini, jangan pernah membawa barang-barang pantangan atau larangan, seperti beras kuning, ketan, telur, atau alkohol. Jika kau melanggar, membawa semua atau salah satu di antaranya, seperjalananmu tidak akan pernah sampai.

Perjalananmu akan diputar-putar dengan jalur yang berkelok-kelok. Setelah kau lelah, tiba-tiba kau akan tertidur pulas dan esoknya kau dan

mobilmu akan berada di ujung padang rumput. Padahal, antara jalan raya dan padang rumput tidak memiliki ruas jalan. Padang rumput ini tidak sejajar dengan jalan raya, tanahnya lebih tinggi. Jika nekat ingin ke padang rumput ini, satu-satunya cara, kau harus turun mobil. Berjalan kaki menyeberangi jalan yang berair, yang dipenuhi tumbuhan-tumbuhan endemik.

Mendengar cerita-cerita itu, aku teringat novel berjudul *Pedro Paramo* karya penulis Meksiko, Juan Ruflo. Cerita berbau kegaiban di sepanjang perjalanan itu mengingatkanku pada Kota Comala yang dipenuhi bayang-bayang roh. Kehidupan berjalan di antara celah-celah tipis antara yang hidup dan yang mati.

Kami pun sampai di Hotel Junjung Buih. Hotel yang tak jauh dari Sungai Seruyan yang terhubung dengan lautan. Kami istirahat. Aku merebahkan tubuh yang lelah setelah perjalanan berjam-jam. Tertidur tanpa mimpi baik atau buruk.

Kuala Pembuang, 04 Mei 2019

MATA RANTAU DI SERUYAN

Aku pernah bermimpi berkunjung ke pulau terpencil, bepergian dengan jalan kaki, mendeskripsikan adat dan dialek yang kujumpai dari satu tempat ke tempat lain. Mimpi itu, sebagaimana bunga tidur memiliki alur layaknya petualangan fiksi dengan segala kemungkinan tak terduga. Saat aku terbangun, mimpi itu merasuki pikiran dan emosi untuk membayangkan diri sejenak menjadi seorang petualang. Tak lama aku tersadar, perlu sebuah keajaiban untuk mewujudkannya jadi kenyataan. Penghalang terbesar rutinitas pekerjaan yang tak mungkin kutinggalkan.

Mimpi itu telah lama kulupakan sampai kemudian Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan yang bergerak di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengirimku dalam program Sastrawan Berkarya di Daerah 3T. Ditempatkan di Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah aku meniatkan diri mencatat segala peristiwa, tradisi, kebudayaan, sosok, atau tempat-tempat yang unik untuk dituliskan lantas dibukukan.

Di Seruyan aku sadar, datang sebagai tamu. Saat masa kanak, nenekku pernah berpesan dalam istilah Jawa, agar aku membiasakan diri untuk berlaku santun, yakni kula nuwun: permisi kepada pemilik atau tetua saat berkunjung di suatu tempat. Aku menanggapi pesan itu sebagai adab kesantunan untuk pegangan menjalani kehidupan.

Mengamati Seruyan, Kuala Pembuang pada awal-awal hari kedatanganku, aku terkesan dengan kehidupan para perantau. Jalanan riuh dengan orang-orang dari bermacam-macam suku. Mereka telah menyeberangi lautan dari kampung halaman yang begitu jauh. Aku melihat orang dari Lamongan dengan ciri khas berdagang pecel lele, orang Banyuwangi membuka warung kopi dan nasi, dan sebagian lain menjual jagung bakar. Bercakap-cakap dengan para perantau, aku seakan berbincang dengan diri sendiri yang telah sekian lama meninggalkan kampung halaman di Lamongan untuk menjalani hidup berkeluarga di Tangerang, Banten.

Kamis, 02 Mei 2019, aku bersama tim dari Balai Bahasa Kalimantan Tengah dan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan berkunjung ke Dinas Pendidikan Seruyan. Aku tak pernah mendug akan bertemu seorang tokoh cerita yang membagikan pengalamannya sebagai seorang perantau dalam catatan perjalanan ini. Namanya Heru Agus Purnomo. Ia Kepala Perencanaan Pendidikan, Dinas Pendidikan Seruyan. Heru berasal dari Wates Sumber Agung, Kediri, Jawa Timur.

Heru bercerita bahwa ia datang ke Kalimantan Tengah pada tahun 1997. Mulanya ia bekerja di sebuah perusahaan informasi dan komunikasi serta penyedia jasa dan jaringan komunikasi. Sembari bekerja ia melanjutkan pendidikan tinggi mengambil jurusan keguruan. Akhirnya, ia memutuskan

menjadi pengajar di sebuah sekolah di Danau Sembuluh. Singkat cerita, dedikasi yang baik mengantarnya menjadi Kepala Perencanaan Pendidikan di Dinas Pendidikan Kabupaten Seruyan.

Yang pertama ada dalam pikiranku, Heru adalah lelaki yang pendiam. Benar, selain pendiam ia juga sangat terbuka untuk wawasan yang aku gali. Heru bercerita tentang sebagian pengalaman hidupnya di Seruyan Hulu. Konon ia pernah berhadapan dengan hal-hal magis. Ia mampu melihat belanga, kualiti besar yang terbuat dari tanah berisi potongan kepala manusia. Konon lagi, tidak semua orang mampu melihat kegaiban ini. Hanya orang-orang tertentu.

Tinggal di Kalimantan Tengah selama 22 tahun, Heru begitu fasih berbicara tentang Kabupaten Seruyan. Nadi kehidupan kota ini bersemboyan *Gawi Hatantiring* yang berarti bekerja bersama-sama. Seruyan yang mulai kumaknai sebagai asosiasi manusia untuk hidup berkeutamaan dalam kolektivitas atau gotong royong adalah kota pemekaran dari Kotawaringin Timur pada tahun 2004.

Aku pun teringat pidato Bung Karno, Bapak Proklamator Indonesia saat menawarkan rumusan mengenai nilai-nilai dasar yang mesti dijadikan pegangan hidup dalam bangsa dan bernegara kepada sidang BPUPKI pada 1 Juni 1945. Nilai dasar itu terdiri atas tiga prinsip, yakni kebangsaan yang berperikemanusiaan (sosio-nasionalisme), demokrasi yang berkeadilan (sosio-demokrasi), dan ketuhanan yang berkebudayaan. Ketiganya berjiwa gotong royong yang tertanam dalam keadaban publik di Nusantara selama ratusan tahun. Keadaban publik ini yang aku kira juga jadi fondasi nilai *Gawi Hatantiring* di Seruyan sebagai identitas dasar menyatukan keberagaman.

Selang beberapa jam kami berbincang, Kepala Dinas Pendidikan Seruyan, Masrokhim, bergabung dalam pembicaraan seusainya mengikuti upacara peringatan Hari Pendidikan Nasional. Singkat cerita, Masrokhim akan memfasilitasiku untuk memperluas sumber-sumber informasiku melalui cara berkenalan dengan perangkat dinas pendidikan dan guru dari beberapa sekolah se-Kabupaten Seruyan pada keesokan harinya.



Dokumentasi Aksan Taqwin Embe:

Dari sebelah kiri: nur rochma ika, ni luh anik mayani, heru agus purnomo, aksan taqwin embe—penulis, elis setiati, berada di ruang tamu dinas pendidikan kabupaten seruyan

Rabu, 03 Mei 2019, pukul 09.10 WIB, satu per satu orang-orang dari perangkat dinas pendidikan dan guru dari beberapa sekolah se-Kabupaten Seruyan berdatangan. Mereka sengaja hadir dalam rangka memenuhi undangan yang sudah disebar oleh Dinas Pendidikan untuk mendengarkan paparan dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan perihal Sastrawan Berkarya ke Daerah 3T. Kami terkejut, melihat orang-orang yang datang di luar perkiraan. Undangan yang semula ditargetkan sebanyak 15 undangan, justru dihadiri oleh lebih dari 30 orang.

Di pertemuan itu, salah satu guru, Agus Dianto (46) menghampiriku dengan menunjukkan lembar daftar lokasi. Ia bermaksud merekomendasikan sejumlah tempat sebagai bahan tulisan. Daftar lokasi itu kupelajari sebagai informasi awal. Kenyataan yang kudapati, jarak dari satu tempat ke tempat saling berjauhan. Ada yang membutuhkan waktu perjalanan selama 2 jam dan ada pula yang memakan waktu perjalanan sekira 6 sampai 8 jam.

Cerita perjalanan ini ternyata tak singkat mimpi perlawatan yang pernah menjadi bagian dari bunga tidurku. Aku pun mulai mempersiapkan diri untuk bepergian jauh, menyiapkan pena dan kertas di dalam tas ranselku.

Seruyan Raya, 02—03 Mei 2019



Dokumentasi Aksan Taqwin Embe: Gerbang desa Terawan

KOTAK NAZAR DAN BURUNG TINGANG

Motor sewaanku melesat 60 km/jam. Tas ransel menutup punggungku, tas pinggang kuselempangkan menutup sebagian dada, sedangkan di depan jok motor, kutaruh tas jinjing berisi pakaian. Terik matahari terasa sangat dekat di atas ubun.

Panji Irfan mengemudikan motor. Ia kepala sekolah di SMP Tunas Agro, CSR PT Agro Indomas, perkebunan sawit di Desa Seruyan Raya. Panji menghubungiku jauh hari setelah ia mendengar kabar bahwa aku lolos residensi 3T.

Ia berusia 34 tahun. Dia dikenal peduli dengan literasi dan telah bergelut lama dalam kesusastaan. Semasa kuliah di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, ia aktif dalam komunitas sastra Arena Studi Apresiasi Sastra (ASAS).

Panji menjemputku di Hotel Permata Indah di Sampit. Ia pula yang menyarankan agar aku bermalam di Sampit setelah melakukan perjalanan darat selama 5 jam dari Kuala Pembuang. Panji sendiri dari Seruyan Raya menuju Sampit membutuhkan waktu perjalanan kurang lebih 2,5 jam. Pada Sabtu, 06 Mei 2019, ia berbaik hati menemaniku untuk mengunjungi Makam Keramat Rangkang di Desa Terawan.

Menuju Makam Keramat Rangkang, kami mesti melewati jalan berdebu tidak beraspal. Jalanan bergelombang, batu berserakan. Di perjalanan aku sempat melihat musang berloncatan dari kejauhan, kemudian sembunyi ke semak-semak ketika mendengar suara motor.

Melintasi jalan, di sisi kiri dan kanan terdapat pohon-pohon rimba belantara. Ranting-ranting tanpa dedaunan menyilang. Burung-burung hinggap di ranting-ranting kesepian.

Sampai di makam itu, perhatianku langsung tertuju pada tumpukan-tumpukan papan kotak kayu. Di setiap kotak tertera nama, alamat, dan tanda waktu. Mulanya aku beranggapan, papan kotak kayu sebagai penanda kematian atau semacam makam bertumpuk. Jika ada satu kotak yang ditumpuk, berarti ada satu kematian di dalamnya.

Baru aku ketahui kemudian, papan kotak itu adalah penanda terpenuhinya nazar seorang peziarah yang menghajatkan doa di Makam Keramat Rangkang. Setiap kotak mewakili suatu maksud sebagai wujud janji. Kotak tanpa ruang atau bingkai itu terbuat dari kayu ulin, disusun menumpuk ke atas makam. Satu kali nazar terpenuhi, berarti bertambah satu kotak papan kayu.

Makam Keramat Rangkang Tampak Depan Dan Detail Susunan Kotak Nazar



Dokumentasi Aksan Taqwin Embe

Penjelasan tentang kotak nazar itu kudapatkan dari Badrun (62) tetua atau *mantir* adat setempat. Latar belakang Makam Keramat Rangkang ia ceritakan terkait dengan syiar agama Islam di Desa Terawan. Syahdan, Kiai Raden Asar, dan Nyai Paujun membentangkan layar dan melajukan perahunya dari Kota Martapura hingga sampailah ke Desa Terawan. Ratusan tahun silam, penduduk di Desa Tarawan masih banyak yang menganut pandangan animisme dan dinamisme.

Kiai Raden Asar dan Nyai Paujun merupakan kakak beradik. Keduanya memilih kehidupan melajang sebagai bentuk laku melepaskan diri dari kenikmatan duniawi. Itu sebabnya makam mereka disebut *rangkang*, yang berarti pondok kecil di ladang yang bertiang; tempat tinggal laki-laki yang tidak beristri selama beberapa waktu; sekaligus tempat tinggal pelajar agama.

Selepas kematian mereka, para santri Kiai Raden Asar dan Nyai Paujun mengeramatkan makam keduanya. Di makam itu mereka berziarah berkirim doa-doa. Pada musim kemarau, bahkan pada musim hujan, menjelang lebaran atau ketika lebaran orang-orang meriung menerbangkan doa-doa di makam tersebut berharap jadi jalan untuk pengabulan hajat.

Mereka yang memiliki mimpi atau menginginkan sesuatu mesti mendatangi makam itu dalam kondisi tubuh bersih dan suci. Mereka akan mendoakan Kiai Raden Asar dan Nyai Paujun; dan membaca surat Yasin dan amalan-amalan surat lainnya.

Badrun melanjutkan cerita, jika seorang peziarah memasuki makam itu dalam keadaan najis atau kotor, dia akan mendapat celaka. Misalnya, jika seorang peziarah di dalam perjalanan menginjak kotoran kemudian langsung memasuki makam tanpa bersuci atau wudu terlebih dahulu, peziarah itu akan mengalami kecemasan dan kegelisahan. Ketika peziarah itu keluar dari makam, tiba-tiba kakinya akan mengalami bengkak.

Aku menanggapi cerita itu sebagai bagian dari kepercayaan atau keyakinan rakyat (*folk belief*). Bersandar pada uraian James Danandjaja dalam buku *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain* (1984) keyakinan magis umumnya diwariskan melalui media tutur kata. Tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat yang terdiri atas tanda-tanda (*signs*), sebab-

sebab (*causes*) dan diperkirakan ada akibatnya (*result*). Dasar kepercayaan tersebut umumnya berhubungan pada kekuatan sakti.

Fungsi keyakinan rakyat ini terhadap masyarakat pendukungnya bisa jadi sebagai penebal emosi keagamaan. Sebagaimana pernah dijelaskan oleh Koentjaraningrat dalam buku *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (1967) kepercayaan terjadi karena manusia meyakini adanya makhluk gaib yang menempati alam di sekeliling tempat tinggalnya dan berasal dari jiwa-jiwa orang mati; manusia takut akan krisis-krisis dalam hidupnya; manusia yakin akan adanya gejala-gejala yang tidak dapat diterangkan dan dikuasai oleh akalinya; atau penjelasan lain manusia percaya akan adanya kekuatan sakti dalam alam.

Aku kembali mengamati kotak-kotak kayu nazar di Makam Keramat Rangkang. Buatku, benda bertumpuk yang kian tinggi itu menjadi bukti akan kedirian manusia yang fana. Manusia yang memiliki serba keterbatasan, yang hidup dengan berbagai harapan. Lamat-lamat dari kesunyian Makam Keramat Rangkang aku terkenang bait pembuka puisi Ar Rohiim (terkumpul dalam *Syair-Syair Asmaul Husna*, 2005) karya Emha Ainun Nadjib yang berbunyi lirih begini:

*Tidak setiap orang mengetahui, bahwa/jauh di dalam
jiwanya, setiap hari bergaung/selaksa doa tanpa kata//....
Selaksa doa yang diam, selaksa penghargaan bisu/diucapkan
oleh kesunyian://Allah Maha Meniti dan Mendengarkan,
kasihnya/tak terumuskan, di mulut-Nya sukma orang/orang
bergelantungan.*

Perjalananku ke Makam Keramat Rangkang menebalkan keyakinan bahwa lewat perantara benda-benda banyak manusia menandakan sebuah harapan baik pada kehidupan. Dalam perjalanan ke Desa Terawan, tanganku sempat menunjuk ke arah sebuah bangunan megah dan artistik yang berada di tengah jalan. Tepian bangunan itu melingkar serta ada tangga di beberapa sudutnya.

"Itu tugu perdamaian," kata Panji Irfan, "Tugu perdamaian antara suku Dayak dengan suku Madura," lanjutnya.

Tugu perdamaian itu yang menjulang itu terbuat dari kayu ulin. Di atas tugu terdapat patung burung tingang. Burung tingang dipercaya sebagai burung yang mampu mengantar roh orang yang sudah meninggal. Selain menjadi burung yang sakral, burung tingang dipercaya oleh orang-orang sebagai petani hutan. Burung yang mampu menebar benih-benih tanaman dan biji-bijian di seluruh hutan.

Patung burung tingang, dalam sudut pandangku, jadi perlambang kehidupan baru tentang kerukunan yang mesti terwujud usai konflik komunal Sampit. Setiap konflik menyilukan hati, tetapi benih-benih kedamaian mesti disebar lantas tumbuh jadi pegangan hidup manusia untuk melanjutkan hidup tanpa rasa was-was.

Siang sesuai ziarah di Makam Keramat Rangkang, aku menelisik jam melalui ponselku. Terik mengaburkan pandanganku ketika harus mengamati layar gawai. Banyak sekali pesan masuk dalam notifikasi aplikasi berbagai pesan.

"Nantilah, kalau tubuh sudah merebah, kalau punggung sudah melentur di atas kasur, baru kubaca," batinku.

Motor melaju kencang, perjalananku di Kalimantan Tengah masih panjang. Aku membutuhkan banyak lembar cerita.

Terawan, 07 Mei 2019

KALAM KEDIAMAN DARI RUMAH BETANG

Menapaki tiap jenjang tangga kayu rumah betang di Desa Bangkal, aku tertegun. Tiap langkah kakiku seakan dituntun menuju ruang-ruang kelapangan hati.

Menatap saksama tiang-tiang utama setinggi lima meter yang berdiri menjulang kokoh, aku didera takjub. Dua mataku seakan menyaksikan penyangga kerukunan bagi kehidupan antara manusia yang tak terhindarkan dari kemajemukan.

Rabu, 07 Mei 2019, kami berbincang menjelang tengah hari, sekitar pukul sebelas. Markuni, Kepala Desa Bangkal, duduk bersila di hadapanku. Ia mengenakan kaos lengan pendek bermotif garis-garis.

Cuaca di luar panas, kulit wajah Markuni tampak berminyak. Baling-baling kipas angin duduk di samping Markuni tak berputar. Jendela dibiarkan terbuka lebar. Angin bergerak bebas dari luar masuk ke dalam rumah.

Pagi itu, perbincangan kami seputar tempat tinggal keluarga Markuni. Rumah betang berusia ratusan tahun. Rumah yang dibangun berbahan kayu ulin ini diwariskan serta dihuni turun-temurun telah menjadi saksi kehidupan keluarga besar.

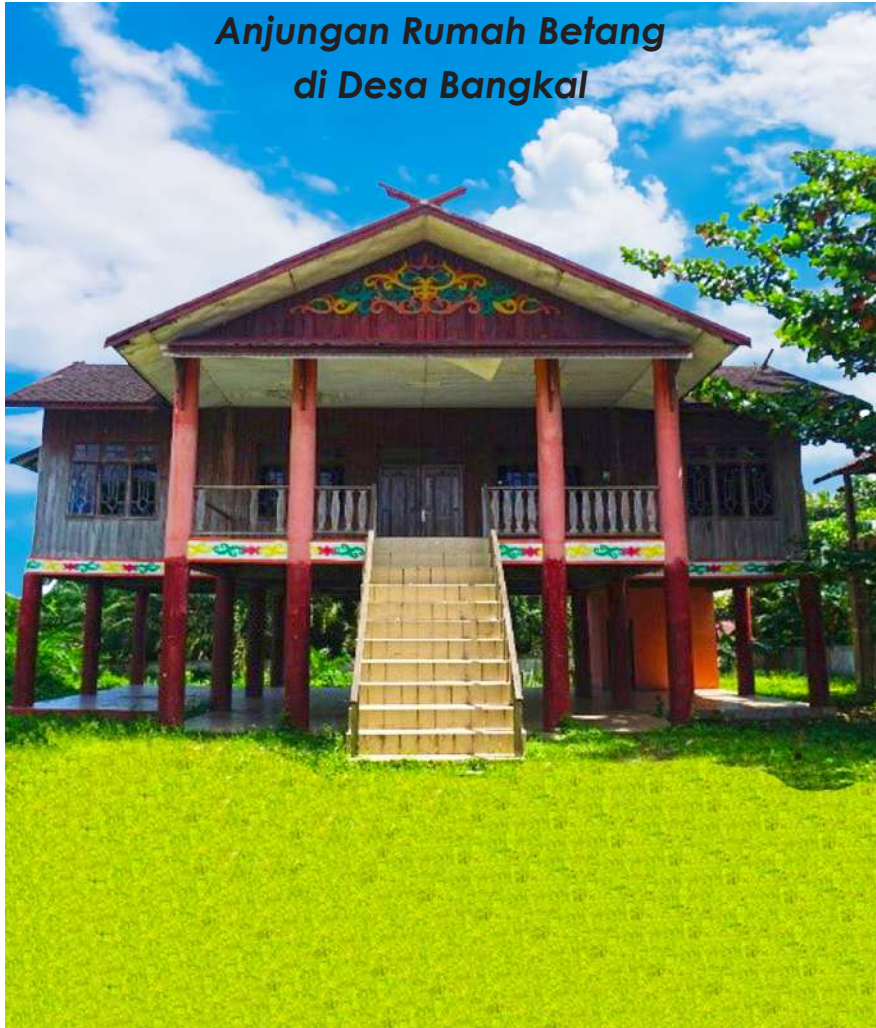
“Rumah betang dibangun oleh nenek moyang kami agar keluarga tidak hidup saling berjauhan,” kata Markuni membuka kisah panjang kediaman mertuanya.

Penuturan singkat Markuni itu melemparkan pikiranku jauh menuju ke kampung halamanku di Lamongan, Jawa Timur. Satu tahun silam, terakhir kali aku pulang ke rumah orang tuaku. Aku dan orang tuaku, juga saudara-saudaraku, hidup saling berjauhan selama bertahun-tahun. Bisa dikata, kami sekeluarga baru dapat meluangkan waktu bersama secara singkat ketika libur Lebaran, Idulfitri.

Kadang-kadang aku berpikir, keluargaku ditakdirkan sebagai orang-orang perantau. Siapa pun yang keluar rumah dalam jangka waktu lama, tidak akan pernah kembali untuk menetap di kampung kelahiran lagi.

Sebaliknya, mendengar cerita Markuni, rumah betang justru menjadi daya pengikat agar keluarga tak tercerai-berai. Kesiapan daya tampung bagi banyak penghuni terlihat tegas dari bentuk bangunan rumah betang yang memanjang. Di rumah berjenis panggung ini, semua anggota keluarga termungkinkan saban hari dapat bertatap muka atau saling berbincang di bawah atap yang sama. Namun sejatinya, setiap anggota keluarga diikat kuat oleh sistem kebudayaan, yakni rumah betang sebagai simbol sakral.

Sistem kebudayaan itu, mungkin pula lantas memberi pengaruh pada kehidupan batin setiap anggota keluarga. Setiap anggota keluarga yang tinggal satu atap di rumah betang terikat oleh sistem nilai tertentu, salah satunya, prinsip saling memahami perbedaan masing-masing demi kerukunan.



Dokumentasi Aksan Taqwin Embe

Markuni mengurai, misal, bila dalam satu rumah betang dihuni oleh anggota keluarga berbeda keyakinan, mereka tak diperkenankan mengolah makanan dalam satu dapur bersama. Larangan ini tidak dimaksudkan sebagai sekat perbedaan iman. Tujuan utama di baliknya termuat penghormatan pada tamu.

Markuni menyampaikan ilustrasi, jika ada seorang tamu muslim datang dan menginap, suguhan bagi tamu disesuaikan dengan jamuan yang diharamkan oleh ajaran Islam. Si tamu tidak akan disuguhi olahan makanan yang berbahan babi. Tuan rumah pun akan menyembelih ayam serta jamuan bagi tamu muslim dimasak di dapur anggota keluarga yang beragama Islam.

Selain jamuan, penghormatan pada tamu juga ditegaskan dalam praktik penyambutan. Setiap anggota keluarga di rumah betang mesti duduk bersama meriung saling mengenalkan diri kepada si tamu. Setiap tamu adalah tamu bersama bagi seluruh anggota keluarga yang disambut dan dijamu di beranda khusus.

Mengunjungi rumah betang, dalam batinku tak hanya membawa pengalaman tentang keintiman ikatan persaudaran semata—persamaan garis keturunan, tetapi jauh lebih luas, toleransi antarmanusia.

Keberadaan rumah betang membawa damai tersendiri dalam lubuk hatiku. Gagasan di balik rumah betang sebagai bagian karya budaya Nusantara berusia ratusan tahun silam, justru menyimpan pesan aktual di tengah fenomena ekstremisme agama dan terorisme yang acap kali muncul ke permukaan sebagai bagian pusran konflik global.

Rumah betang setidaknya mewartakan bahwa kedamaian di dunia ini, di antara perbedaan tak terhindarkan, bisa mulai dicari titik keseimbangan strategisnya dengan menanamkan sikap toleransi dari unit terkecil, yaitu bermula di kediaman atau ruang tinggal.

Sayang, saat aku mengamati setiap bangunan kediaman di sepanjang jalan ketika meninggalkan Desa Bangkal, tak kulihat lagi keberadaan rumah betang. Justru yang aku dapati, sebuah anjungan rumah betang berdiri sunyi di depan areal pemakaman. Anjungan rumah betang itu seakan metafora bagi keberadaan rumah adat sebagai hunian yang kian terkikis oleh laju zaman.

Untuk pertama kali, semoga sekaligus terakhir kali, dalam catatan perjalanan ini, aku mesti menyudahi tulisanku dengan terpukul oleh perasaan sedih.

Bangkal, 08 Mei 2019

BELANGA SENANDUNG DARI LANGIT KETUJUH

Di manakah kota yang membuatmu merasa tenang dan bahagia untuk melebur sepi, kelelahan, atau kepenatan? Kota yang bisa membuatmu bahagia setiap kali mengunjunginya. Ke manakah kau akan menuliskan kisah-kisah perjalananmu yang menjanjikan kebebasan penciptaan? Menuliskan kisah-kisah manusia atau alam benda yang memuat perjalanan hidup manusia.

“Langit Kalimantan memang selalu memberikan kesan dramatis,” ucap Panji sambil membidikkan kamera di gawainya beberapa kali untuk merekam gerak tubuhku, lengkap dengan latar belakang hamparan sungai dan langit. Di dalam foto, awan-awan terabadikan menggantung berwarna putih di langit biru. Arakan awan seperti disusun oleh jemari terampil sapuan kuas seorang perupa naturalis yang piawai meromantisasi atau mempercantik realitas alamiah yang dilihatnya.

Tiba-tiba aku teringat dengan cerita pendek *Jaket Kenangan* yang ditulis oleh Gerson Poyk. Ia berkisah tentang bagaimana kisah seorang perupa yang menghabiskan hartanya dengan cara sia-sia. Ia seperti lelaki yang dihajar trauma masa lalu. Demi bertahan hidup, ia menerima tawaran seorang lelaki yang datang secara tiba-tiba menawarinya menjadi penjaga kebun. Sembari menjaga kebun, ia membuat patung menyerupai lelaki yang memberikannya pekerjaan, kemudian menjual patung tersebut. Ia menganggap bahwa lelaki yang membantunya adalah serupa malaikat yang datang secara tiba-tiba. Inovasi bentuk dan isi karya seni, berangkat dan kian berkembang dari falsafah *ars imitatur naturam* (seni sebagai imitasi alam).

Senin, 06 Mei 2019, pukul 10.46 WIB, di Seruyan matahari terasa sangat dekat. Sengatan matahari seperti mencabik-cabik ubunku. Dari kejauhan aku melihat perempuan-perempuan tengah berjalan menyusuri jalanan terjal, batu berserakan. Perhatianku tertuju pada kepala mereka yang ditutupi handuk, sedang kulit wajah mereka ditaburi bedak tebal berwarna putih.

“Tidak ada maksud apa pun. Taburan bedak supaya dingin saja di wajah,” ucap Buchari, *Mantir* Adat Desa Terawan.

“Silakan masuk,” Buchari melanjutkan kata-katanya menyambut kedatanganku ke kediamannya. Siang itu ia tengah duduk di depan rumah bersama seorang lelaki berseragam warna biru. Aku menduga ia adalah pekerja di perusahaan perkebunan sawit. Dari wajahnya aku menduga ia sekira berusia 35 tahun.

Aku lantas ditemani Panji, masuk ke ruang 3 x 5 meter. Aku menduga ruang ini difungsikan sebagai ruang kerja Buchari. Peralannya, ruang itu berada setelah balai, satu meja mengisi ruang. Di sebelah kanan pintu depan, di pojok dinding, aku melihat dua kualiti ditata rapi. Bentuknya tinggi, besar, dan coraknya seragam.

“Ini belanga. Warisan dari Kakek dan Nenek ke Ibu. Sekarang diwariskan ke saya,” ucap Buchari menjelaskan sebelum aku sempat bertanya.

Buchari bercerita, suatu hari, beberapa tahun silam, pernah ada orang bertamu ke kediamannya. Ia merasa, sebelumnya tidak pernah mengenal

tamunya itu. Kedatangan tamu itu bermaksud membeli belanga warisan tersebut. Kejadian semacam ini tak hanya sekali dialami oleh Buchari. Bahkan, pernah ada seorang tamu yang berkeinginan menukar mobil dengan belanga tersebut.

“Nilai guci tak ternilai dengan uang,” ujar Buchari.



Dokumentasi Aksan Taqwin Embe: Belanga milik Buchari, mantir adat Desa Terawan

Keberadaan belanga itu, memantik rasa penasaranku. Aku berupaya menelusuri muatan nilai di balik belanga dan baru mendapati penjelasannya di dalam buku yang ditulis oleh Tjilik Riwut bertajuk *Maneser Panatau Tatu Hiang; Menyelami Kekayaan Leluhur*.

Di dalam buku tersebut, Tjilik Riwut mengatakan bahwa belanga menurut keyakinan suku Dayak merupakan benda milik Ranying Hatalla, Tuhan Pencipta, yang dicipta di langit ketujuh. Corak di dalam belanga menampakkan ornamen naga sebagai simbol kekuatan dan *kawu* sebagai simbol kemakmuran. Belanga juga merupakan perlengkapan wajib dalam adat Dayak karena bermakna menjaga kekuatan bumi supaya terhindar dari mara bahaya.

Belanga yang juga masuk sebagai salah satu unsur di dalam lambang Kalimantan Tengah bermuatan sebagai barang pusaka bernilai tinggi, melambangkan kekayaan alam. Untuk menjaga kelestarian belanga dan perawatannya, telah dibangun Museum Balanga Palangkaraya.

Mungkin, makna kekuatan dan kemakmuran di balik belanga inilah yang melahirkan tanggapan tertentu bagi sebagian orang di Kalimantan Tengah. Ada anggapan, jika seseorang memiliki banyak koleksi belanga, status sosialnya akan meningkat. Belanga tak terhindarkan menjadi bagian dari penandaan derajat seseorang.



Dokumentasi pribadi: koleksi belanga di Museum Balanga Palangkaraya

Melalui belanga aku melihat sebuah kisah penciptaan dunia. Aku membayangkan, masuk ke kegelapan di dalam belanga, melayang di dalam liang seumpama alam semesta yang belum menerima setitik cahaya, Belum pula diciptakan satu pun manusia sebagai suatu bentuk kehidupan.

Samar-samar, aku mendengar senandung yang seakan bersumber dari balik gelap gulita langit. Semesta begitu luas, sedang matakku memiliki batas untuk memandang. Keberadaan belanga yang disakralkan, bagiku justru melambangkan realitas transenden bahwa kehidupan tak hanya bertalian dengan objek-objek yang tertangkap indra, tetapi terhubung dengan Ilahi demi mencapai martabat manusia yang sejati.

Seruyan Raya, 07 Mei 2019

RUMAH ARWAH

Jikalau aku tanya kepadamu, benda apa yang membuatmu paling berharga? Simpan jawabanmu. Kali ini aku akan mengajakmu mengenal benda-benda yang sangat dirawat dan dipercaya sebagai ritus sembayang atau keagamaan dalam agama Kaharingan.

Balai (rumah kecil) dan sapunduh (tiang-tiang yang menyerupai manusia).



Dokumentasi Aksan Taqwin Embe

Pernahkah kau mendengar ritual-ritual yang melibatkan sesajen untuk dikirimkan benda-benda sebagai sesembahan agar doa-doa lekas sampai kepada leluhur atau Tuhan?



*Dokumentasi Aksan Taqwin Embe:
Balai di dalam rumah milik keluarga Markuni, Kepala Desa Bangkal*

Balai adalah tempat menaruh sesajen. Balai ini terdapat dan lekat dengan orang yang dulunya sangat berdekatan dengan leluhur. Ada beberapa peristiwa yang misterius dan benar-benar terjadi perihal balai. Jika seseorang (pemilik) yang sudah lekat dengan balai dari turun-temurun, kemudian melepas dan tidak menggunakan balai tersebut, hal itu akan menjadi penyakit bagi diri pemilik. Hal ini mutlak dipercaya oleh orang-orang yang beragama Kaharingan. Jika balai itu tidak diisi atau disajikan makanan, itu juga akan jadi penyakit. Tentu pada akhirnya masyarakat yang memeluk agama Kaharingan tetap menjaga dan melakukan tradisi yang sudah diturunkan dari leluhur sampai entah kapan pun atau turunan yang ke berapa pun.

Susahnya, jika balai itu dilepas atau diabaikan oleh pemiliknya, sampai kapan pun turun-temurunnya akan disakiti terus. Namun, bagi pemeluk dan yang memercayainya, ada keberuntungan jika mereka lebih dekat dengan leluhur, terutama melalui balai itu. Ketika seseorang—pemeluk meminta hajat atau meminta tolong kepada leluhur, ia akan merasa didampingi dan terlindungi. Bahkan, konon, menurut Markuni, jika meminta rezeki pun akan lebih mulus dan sangat mudah terkabulkan.

Sekali dalam setahun adalah waktu yang harus dipenuhi dalam pemberian sesajen. Sesajen yang disiapkan berupa makanan-makanan yang diritual-pimpinkan oleh *pesor*—pemimpin ritual. Makanan-makan apa yang dihidangkan? Kau pasti tanya demikian, bukan? Makanan-makanan itu adalah berupa kue tujuh rupa, tujuh warna. Kue-kue yang memiliki jenis dan warna yang berbeda-beda. Selain kue, ada pula masakan berupa daging kurban matang. Makanan-makanan itu harus yang sudah diritualkan. Selain itu, ada daging mentah. Konon daging mentah ini hanya sebatas formalitas sebagai tumbalnya. Banyaknya sekira dua genggam yang disejajarkan dengan makanan-makanan yang sudah matang dan terhidang.

Sapunduh adalah tanda hilangnya anggota keluarga (baca:meninggal). Tidak ada istilah khusus atau makna secara mutlak perihal bentuk *sapunduh* yang ada di depan rumah-rumah warga. Bentuk orang yang bermacam-macam. Ada yang menyerupai anak kecil, orang tua, dan bahkan sampai pada semacam profesi, seperti polisi, tentara, dan dokter.

Jika kau bertandang ke sini—Kalimantan Tengah, kemudian menemukan benda semacam ini, itu tandanya di dalam keluarga tersebut sudah ada yang meninggal. Benda itulah sebagai semacam monumen untuk memperingati atau mengingat keluarga yang hilang (baca:meninggal)

Tiang *pantar* adalah benda yang masih dirawat dan dijaga sampai sekarang. Benda ini sebagai petanda bahwa telah usai dilaksanakan tiwah pada masa lampau. Tiang *pantar* itu didirikan ratusan tahun yang lalu. Pada masa lampau, untuk bisa mendirikan tiang pantar ini, dibutuhkan tumbal



Dokumentasi Aksan Taqwin Embe:
Sapunduh yang terletak di teras desa Bangkal.

manusia sebagai sesembahan. Ritual tiwah ini—roh yang diantarkan menuju surga—diterima dengan adanya tumbal manusia. Tentu yang menjadi tumbal harus mau dan pasrah. Namun, tumbal dalam mendirikan *pantar*, bagi yang mampu bisa menggantikannya dengan tujuh kerbau.

Tiang *pantar* ini dibuat dari kayu ulin. Orang-orang menyebutnya kayu besi. Kayu yang teksturnya semakin lama semakin mengeras. Kayu ini sangat dilindungi di Kalimantan Tengah karena perlahan mulai langka.

Di sisi lain, karena kayu ini sudah langka, orang-orang pun sudah jarang sekali yang bisa mendirikannya karena mendirikan tiang *pantar* membutuhkan biaya yang sangat besar. Tiang *pantar* yang terdapat di dalam gambar didirikan ratusan tahun yang lalu.



Dokumentasi Aksan Taqwin Embe: Tiang pantar yang terletak di desa Bangkal.

Di atas tiang *pantar* ada patung burung tingang. Patung burung tingang itu dihadapkan ke arah mendapatkan tumbal atau korban.

Ulin-ulin permanen yang dipakai tiang *pantar* dan menjulang tinggi (bukan sambungan) merupakan lambang-lambang keistimewaan. Biasanya kayu ulin untuk tiang *pantar* hanya ada untuk tokoh besar. Saat ini kayu itu sudah sangat jarang sebab pertumbuhan ulin membutuhkan waktu puluhan bahkan ratusan tahun. Dari situlah, ulin dijaga dan dilestarikan.

Kuala Pembuang, 23 Mei 2019

TELAGA PULANG

*"Kejar mimpimu dan bergeraklah
dengan sungguh-sungguh maka
beruntunglah kamu".*

Sebenarnya pagi ini, Kamis, 09 Mei 2019 aku sudah memutuskan untuk tidak pergi ke mana-mana. Aku ingin mengupas data yang sudah ada dalam genggamanku. Itulah yang akan aku tulis dan aku perluas sehingga mudah dipahami oleh pembaca; pelajar di Indonesia. Namun, nyatanya memang rencana tak mungkin melulu berjalan sesuai dengan apa yang kita harapkan. Baiklah, aku memutuskan harus berangkat.

"Agar tuntas sudah benda-benda dan tempat-tempat yang ada di Seruyan ini aku tulis," batinku dengan semangat yang menggebu-gebu.

Ditambah lagi aku bakalan diantar dua kawan baru: Slamet dan Ahmat. Mereka adalah guru di Agro Indomas. Panji yang meminta mereka agar menemani perjalananku. Aku bahagia, masih banyak orang-orang yang peduli denganku. Apalagi, aku berada di tempat yang jauh, tak terbayang sebelumnya.

Perjalanan menuju Telaga Pulang aku rasa akan lebih menantang. Sebab pusat keramaian ada di sana. Di sana sudah lebih modern ketimbang desa-desa lainnya yang ada di Seruyan sebab kota administratif pertama kali berada di sana. Aku menunggu orang yang mau mendampingiku. Aku sudah mulai gelisah karena terlalu lama menunggu. Sabar! Perjalanan harus dirasakan dengan hati tenang. Memang perjalanan harus memiliki persiapan mental dan pikiran yang baik.

Langit Terawan hampir tak berawan. Biru menyeluruh. Sangat cerah. Langit hari ini sedang indah. Memandang langit yang seperti ini matakku terasa lebih segar. Berkali-kali aku memotret awan. Aku lihat burung-burung terbang, kemudian mendarat di jalanan. Kemudian terbang lagi ketika tahu mobil yang kami tumpangi melaju di depannya. Tupai-tupai berloncatan di jalanan dari kebun pohon sawit, kemudian kembali lagi meloncat ke kebun sebelahnya.

Oh tuhan, betapa indahnya karunia yang Engkau berikan. Tentu saja pada akhirnya aku merasa beruntung bisa menikmati suasana dan situasi yang cukup baik di Kalimantan Tengah untuk dituliskan. Bahkan, tidak pernah sekali pun aku bayangkan bahwa masyarakat di sini sangat ramah dan terbuka untuk para pengunjung yang memiliki maksud baik.

Perjalananku kali ini lebih jauh ketimbang perjalanan-perjalanan sebelumnya. Mendadak aku jadi teringat sewaktu kuliah dulu. Ketika ada tugas mata kuliah gerak oratori dan perfilman yang harus kuselesaikan. Aku membuat film di sebuah tempat pelosok jauh dari keramaian di Kota Rembang. Aku mengambil objek di sebuah pesantren *salafi* yang jauh dari keramaian. Orang-orang lugu dan baik tanpa tersentuh hedonisme perkotaan. Jalanan terjal, berlubang, dan batu berserakan. Namun, jalan desa ini tidak begitu banyak memiliki cerita sehingga kurang menantang dalam petualangan. Perjalanan di Kalimantan Tengah inilah yang membuatku tercengang, tergerak untuk menuliskan.

Aku mulai cemas menunggu dua kawan yang akan mendampingiku. Apakah kau juga demikian? Merasakan kegelisahan ketika menunggu seseorang? Kadang kala memang kita tidak pernah siap menerima kecemasan atau kegelisahan yang datang secara tiba-tiba. Orang-orang kadang kala lebih memilih menangis dan meratapi kecemasan, kesedihan, dan bahkan kegelisahan itu ketimbang menuliskannya.

Rupanya dua kawan yang akan menemaniku—sebermula dikabarkan oleh Panji adalah Ahmad dan Slamet—tentu saja membuatku cukup bahagia karena ternyata mereka dari Jawa. Obrolan pun menjadi sangat renyah dan ringan. Seperjalanan kami berbicara tentang kehidupan, pekerjaan, sekolah, kampus, dan kota. Apa yang mereka cari sehingga harus mencari penambal perut sejauh ini? Tentu saja seseorang memiliki mimpi dan cara berbedabeda untuk mewujudkannya. Barangkali karena minim dan susahny mencari pekerjaan di Jawa atau justru ingin hijrah karena ingin mencari tempat petualang yang menantang.

Mobil sudah melaju sejam yang lalu. Kami memasuki gerbang Desa Bangkal. Bangkal adalah desa yang masih sangat kuat dengan tradisi, mitos, dan budayanya. Masyarakat di sana masih sangat kuat merawat dan menjaganya. Suasana di jalanan sangat sepi. Jarak antara rumah dan rumah sangat jauh. Rumah-rumah kosong yang sengaja ditinggalkan oleh pemiliknya. Hijrah ke kota atau dari tempat satu ke yang lain untuk mencari keramaian. Rumah-rumah bangunan lama, rumah-rumah betang yang tidak begitu panjang dan lebar, ditinggalkan hingga di sekelilingnya dipenuhi semak belantara.

Mobil Strada yang kami tumpangi masih melaju. Terguncang-guncang karena jalan yang tidak rata dan berlubang bekas ban. Sepanjang jalan hanyalah tanah merah, tak beraspal. Memang sengaja, di sepanjang jalanan perkebunan sawit ini tidak diaspal karena membutuhkan biaya yang sangat banyak. Belum lagi harus ditambah dengan memikirkan cara menambal tanah gambut dengan aspal. Untuk menuju Telaga Pulang kami harus mencari jalan alternatif, yaitu memasuki pintu gerbang perkebunan sawit PT Salonok Ladang Mas. Ini adalah perkebunan lain dari tempat aku menginap dan mengasingkan diri dalam waktu sementara.

“Selamat pagi, Pak. Dari mana?” ujar satpam.

Satpam ini bertubuh kurus, mukanya tirus lonjong, tetapi senyum ikhlasnya terlihat sangat manis. Satpam ini berdiri sedikit membungkuk dengan tangan yang ditempelkan ke pelipis. Ia senyum sekali lagi ketika kami berpikir dan diam sejenak.

“Dari Agro, Pak. Kami mau ke Telaga Pulang.” jawab Slamet.

Slamet menimpa dengan senyuman. Kalau di Jawa memang kami selalu diajarkan santun kepada siapa pun, diajarkan ramah kepada siapa pun. Salah satu cara keramahan tersebut adalah tersenyum dengan posisi tubuh dan kepala sedikit membungkuk.

“Oh, Telaga Pulang. Silakan,” jawab satpam.

“Terima kasih, Pak.” ucap Slamet dengan nada sedikit melambai.

“Sama-sama.”

Pelan-pelan satpam membuka gerbang atau portal garis-garis berwarna merah, kuning, dan hitam. Ia lepaskan tali yang mengikat ujung portal, kemudian ia tarik dan ikat kembali setelah mobil yang kami tumpangi memasuki area perkebunan itu.

Jalan yang kami lalui tetap sama. Jalan yang rata tak beraspal, hanya tanah merah. Jalanan ini lebih terjal dan naik turun. Jalan tak beraspal dan berbatu. Hanya tanah merah di sini yang bentuknya jauh lebih tidak rata atau tertata sehingga sepanjang jalan tubuhku terguncang, bergoyang-goyang. Duh, sangat melelahkan.

Di perjalanan sinyal timbul tenggelam. Bahkan, sampai tak ada sinyal sama sekali. Jalanan semakin jauh semakin ekstrem. Naik turun, berlubang bekas ban truk atau mobil. Di depan aku melihat truk pengangkut sawit

berjalan pelan-pelan. Bergoyang melintasi jalan berlubang. Kalau saja menambah kecepatan, pasti truk itu akan terguling. Tubuh truk itu sudah bergoyang-goyang ketika berjalan melalui lubang.

Setelah 2,5 jam perjalanan, akhirnya kami sampai juga di Telaga Pulang. Di perjalanan, aku masih bingung harus bertemu dengan siapa. Siapa yang bisa aku tanyakan perihal tradisi atau barangkali semacam mitos yang ada di Desa Telaga Pulang. Ketika mobil berhenti, aku turun menanyakan di mana rumah kepala desa kepada seseorang yang kutemui di jalan. Aku diantar ke kediaman kepala desa. Ketika itu kepala desa sedang terbaring sakit sehingga beliau memutuskan agar aku menemui Hudri—tetua kampung yang bisa ditanyakan lebih jelas.

Hudri (76) kelihatan sangat senang melihat kedatangan kami. Kulit wajahnya sudah tampak mengendur. Beliau mempersilakan kami masuk. Aku memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan. Beliau tersenyum semakin rekah dan tampak bahagia.

“Pak, saya Aksan. Sastrawan yang dikirim oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan, untuk menulis tentang desa-desa yang ada di Kabupaten Seruyan.”

Aku sangat berhati-hati dalam berbicara. Aku takut salah kata atau membuat beliau tersinggung. Ternyata tidak. Beliau sangat fasih dalam berbahasa Indonesia. Beliau bisa membuat pembicaraan kami menjadi sangat ringan dan komunikatif.

“Oh, begitu. Jadi *pian* itu mau meminta keterangan dari sayakah, begitu, tentang Seruyan,” ucapnya.

“Iya, Pak.”

“Tentang Seruyan.”

“Tentang Seruyan ini tentang Telaga Pulang,” ucapnya dengan nada mendayu.

“Iya, tentang Telaga Pulang.”



Dokumentasi Aksan Taqwin Embe:
Hudri: tetua di kampung Telaga Pulang

Aku mulai bersemangat ketika ia dengan mudah mampu memahami apa yang menjadi maksud kedatanganku dan apa yang menjadi tujuanku. Berkali-kali ia tersenyum menggoda. Begitu pula dengan sekretaris desa yang mengantarkan kami, ikut tertawa.

“Dia keponakan saya,” ucap Hudri sambil menunjuk sekretaris desa.

Kami terkejut. Rupanya orang yang sedari tadi kami tanyai, mengantarkan kami ke kepala desa sampai ke rumah Hudri adalah sekretaris desa. Kami duduk melingkar. Aku duduk di sisi kiri Hudri. Ia menepuk pundakku. Kemudian, ia tersenyum mengembang. Rumah kayu di atas sungai terasa sangat adem.

Hudri mengatakan bahwa penduduk yang paling banyak di Telaga Pulang berasal dari Banjarmasin. Mereka datang dan memperbaiki ekonomi dengan cara bekerja menangkap ikan. Hudri sangat antusias. Aku senang melihatnya.

Tiba-tiba Telaga Pulang diguyur hujan yang sangat deras. Aku terjebak di dalam rumah Hudri. Hudri semakin panjang bercerita tentang dirinya. Ia bercerita tentang kehidupannya pada masa lampau. Ia menikah pada tahun-tahun yang baginya sangat mencekam, baik kondisi maupun ekonomi. Selasa, 13 Agustus 1965 istrinya hamil tua. Mereka cemas harus pergi ke mana. Ketika itu lagi gempar-gemparnya perihal pemberontakan PKI di Telaga Pulang.

Hudri bercerita dengan wajah cemas. Aku yakin ia masih mencecap kesedihan pada masa lampau. Ketika itu, di luar suasana sangat sepi, orang-orang bersembunyi. Bagaimanapun juga, tak satu pun orang yang bisa dan rela keluar dari kampung ini. Sebab, kata Hudri, ke mana pun kau bersampan, ke mana pun kau pergi, kau akan tetap kembali ke kampung ini. Tidak akan bisa ke luar ke mana pun. Itulah sebermula kampung ini diberi nama Desa Telaga Pulang.

Kuala Pembuang, 9—20 Mei 2019

DEBUR OMBAK DANAU SEMBULUH

Kemarilah. Aku ingin menyampaikan sesuatu kepadamu. Tidakkah kau tahu bahwa ketika cuaca buruk, kita harus tetap berdiam di rumah, takut kena musibah? Jika kau melanggar, kemudian terkena musibah, janganlah menyesali apa yang kau lakukan.



Dokumentasi Aksan Taqwin Embe: Danau Sembuluh

Tahun 1997 danau ini pernah dihajar kemarau panjang selama tujuh bulan. Ardi (45) pernah melintasi danau ini dengan berjalan kaki dari Terawan. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana danau yang sebegitu dalam dan lebar kemudian kering seperti apa yang disampaikan Ardi.

Kamis, 09 Mei 2019, pukul 13.20 WIB, aku dikagetkan oleh sesuatu yang tidak biasa. Orang-orang sedang beringsut di depan rumah. Di sepanjang jalan angin berembus kencang. Seperti tidak ada jeda sama sekali. Di tepian danau ada satu rumah kayu ulin yang berdiri kokoh. Di sana aku melihat ada lima lelaki yang sedang duduk di teras rumah. Empat dari kelima lelaki itu memiliki raut usia yang sama. Sementara yang satu jauh lebih tua ketimbang mereka. Dua di antara mereka sedang tiduran, tiga lainnya sedang duduk menghadap jalan berpasir sambil menghempaskan asap yang penuh dari mulutnya.



Kawan baru yang sangat baik, Slamet dan Achmat, menemaniku dalam perjalanan hari ini. Slamet dan Achmat mengamati sekelilingnya satu per satu dengan cara berjalan pelan-pelan. Seseekali Achmat memotret perahu-perahu. Memotret danau. Memotret orang-orang yang sedang melakukan aktivitas sebagai pelebur kegelisahan. Kegelisahan atas cuaca yang tidak baik.

Syukur, Kepala Desa Danau Sembuluh 2 menyambut kedatanganku dengan wajah yang hangat setelah aku menyampaikan maksud kedatanganku.

“Jika ingin mengetahui tentang Danau Sembuluh, perjalanan yang harus kau tempuh tidak bisa diselesaikan dalam satu waktu. Kau harus menginap beberapa hari,” ucap Syukur sambil menepuk pundakku.

Bagaimana mungkin aku menginap, aku tidak memiliki persiapan sama sekali. Namun, cerita yang ingin kudengarkan lebih penting ketimbang selebar baju pengganti.

Iya, tentu saja dalam bayanganmu, danau memiliki air yang tenang dan tidak bergerak, bukan? Namun, danau ini sangat berbeda. Danau ini memiliki debur ombak seperti lautan. Angin berembus sangat kencang.

“Ini danau, kan? Mengapa ada gelombangnya seperti lautan?”

Barangkali kau mampu membayangkan bagaimana raut wajahku ketika penasaran. Hal ini mengingatkanku ketika di rumah—pesisir Lamongan, para nelayan akan diam di rumah berminggu-minggu, bahkan sampai berbulan-bulan jika cuaca sedang buruk atau gelombang tinggi seperti ini.

“Inilah yang aneh pada danau ini. Danau terbesar dan bergelombang tinggi. Danau ini adalah danau terbesar se-Kalimantan. Danau yang memiliki debur ombak seperti lautan.”

Aku terus mengamati danau itu. Perahu-perahu terombang-ambing. Debur ombak bersemburat ke tepian danau. Aku membayangkan nekat berlayar dan berada di tengah danau dalam kondisi yang terombang-ambing.

Di tepian ujung danau ini ada sebuah petilasan, tempat pertapaan orang pada zaman dahulu. Sebenarnya aku sangat penasaran ingin menjangkau ke sana. Namun, apalah daya, gelombang tak kunjung reda. Jika kau ingin memaksa mengunjungi tempat pertapaan itu, kau harus melintas menyeberangi danau menggunakan perahu. Lalu, bagaimana jika cuaca sedang tidak baik seperti ini?

“Lewat sana, jika gelombang sedang biasa, tidak seterombang-ambing ini,” ucap Syukur sambil menunjuk ke tempat buang hajat yang berada di danau.

Ada semacam jembatan menuju tempat itu. Karena air danau sedang pasang, jembatan itu tenggelam. Jika air sedang tenang dan surut, jembatan akan tampak. Tempat buang hajat akan diam, akan terlihat berdiri kokoh seperti semula.

“Dahsyat, ya, bisa terombang-ambing seperti itu.”

Syukur tersenyum. Ia bercerita bahwa Danau Sembuluh ini terbentuk bermula dari sebuah kebakaran hutan yang sangat besar. Banyak serpihan-serpihan di dasar danau yang menandakan bahwa dulunya danau itu adalah hutan belantara. Kawan-kawannya menemukan kayu-kayu dan akar-akar yang sangat besar di dasar danau.

Pada umumnya tidak banyak orang-orang yang berani berenang atau menyelami danau. Danau biasanya terkesan memiliki aura mistis. Ikan-ikan yang tumbuh beranak pinak di danau biasanya memiliki ukuran yang tidak biasa. Pernah suatu ketika, di Tangerang, aku mendengar ada orang yang meninggal seusai memancing ikan di sebuah danau. Ikan itu sebesar bayi yang baru lahir. Matanya memerah. Kemudian, ikan itu dibawa pulang lalu dimasak. Esoknya, mendadak lelaki itu meninggal.

Hal ini sangat lain dan jauh berbeda dengan apa yang aku sampaikan.

“Sekelompok kawan itu sedang melempar jaring di atas danau,” ucap Syukur.

Jaring yang jenis pukat itu tenggelam secara perlahan. Orang-orang menerjuni danau untuk membentuk pukat itu menjadi persegi yang sempurna. Kemudian, mereka mengarahkannya ke kayu-kayu besar di dalam danau yang sarang ikan-ikan bersembunyi.

“Mereka terjun ke dalam, menggoyang-goyangkan akar di dasar danau. Banyak *banget* ikan-ikannya. Mereka mendapat banyak ikan,” tambahnya.

“Di akar-akar bawah itu?”

“Iya, akar-akar bawah.”

“Menjadi sarang bagi ikan-ikan, ya.”

“Iya, begitulah. Kami pikir ikan-ikan itu bakalan habis sebab kami menjaringnya memakai pukat.”

Sesuatu yang menarik dan terkesan aneh di danau ini adalah setiap waktu ikan-ikan yang bertandang memiliki jenis yang berbeda-beda. Ketika air sedang pasang, akan muncullah ikan-ikan bertandang, melintasi, dan berkecipak di danau. Namun, ketika air sedang surut, bergantilah jenis ikan-ikan itu.

“Ikan yang saat ini ada nanti akan susah dicari kembali.”

“Oh, begitu?”

“Iya, kawan-kawan pun sampai heran. Aneh juga. Ke mana larinya ikan-ikan itu.”

Barangkali ikan-ikan memiliki ruang dan suasana yang diinginkannya masing-masing. Mereka akan datang dan pergi sesuai dengan keinginan. Ikan-ikan pun berhak mendapatkan kebahagiaan, bukan?

“Nanti, ketika kami kekurangan ikan-ikan besar, menunggu waktu seminggu atau sampai sebulan, ikan-ikan besar itu akan datang kembali.”

Betapa bahagianya orang-orang di Danau Sembuluh dimanjakan oleh alam. Mereka mampu menikmati sesuatu yang diinginkan. Menangkap ikan sesuai dengan kebutuhan dan ikan selalu ada setiap waktu. Memang, ada beberapa jenis ikan yang hilang di danau ini, seperti ikan tilawa, pipih, dan arwana.

Dulu ikan arwana beranak pinak sangat banyak di danau ini. Ikan arwana di danau ini lebih identik dengan ikan slomang. Ikan yang bertahan hidup dengan cara mencari tempat-tempat yang sunyi. Ikan ini tidak bisa kena cahaya. Ia sangat suka di tempat-tempat yang teduh.

“Mangkanya, jika kau ingin mencari nilai sejarah di sini hanya satu hari, saya tidak menjamin kau mendapatkan hasil yang memuaskan.”

Syukur menepuk pundakku sekali lagi. Jika aku tahu kondisi dan situasi seperti ini, barangkali aku akan mempersiapkan diri dengan lebih baik. Perjalanan antara penginapanku dan Danau Sembuluh memakan waktu 3 sampai 4 jam. Sampai aku pulang, danau ini masih mendeburkan ombak seperti lautan. Danau yang berpasir pantai dan bergelombang.

Kuala Pembuang, 16 Mei 2019



Dokumentasi Aksan Taqwin Embe: Dermaga Kuala Pempuang

Siang yang terik, tetapi tidak sepanas biasanya. Tidak terasa, sudah memasuki 12 Ramadan 1440 H. Aku memasuki dermaga dengan gladak yang sudah sangat menua. Ada beberapa potong papan yang terlepas, ada pula tambalan di mana-mana. Mengapa dermaga yang masih beroperasi setiap hari tidak begitu dirawat dengan baik? Barangkali kerap diperbaiki karena mobil bak bermuatan sangat berat kerap keluar masuk sehingga terjadilah kerusakan dan tambalan dengan papan yang berbeda.

Aku memasuki dermaga dengan langkah gontai. Lemas sekali puasa hari ini. Padahal, ketika sahur, aku sudah menenggak vitamin dari dokter tempat aku bekerja. Di sisi kanan pintu masuk depan dermaga, aku melihat papan berwarna putih berukuran 1 x 0,5 meter tertancap di depan dermaga. Di papan itu tertulis begini: TANAH MILIK PEMERINTAH KABUPATEN SERUYAN. DILARANG MASUK/MEMANFAATKAN TANAH. ANCAMAN PIDANA, dan seterusnya.

Dermaga yang dipakai bongkar muat ini memiliki luas 1.240 m². Tentu saja pemerintah langsung memberi keputusan atau peraturan ini sebab banyak pendatang dengan mudah dan seenaknya menggagahi dan/atau memanfaatkan lahan yang tidak seharusnya menjadi miliknya.

Kalimantan, terutama Kalimantan Tengah, adalah incaran bagi pendatang dari Pulau Jawa. Mereka akan sorak bahagia ketika sudah sampai di tanah ini. Tentu saja kau harus tahu bahwa segala apa yang menjadi impian akan terwujud saat itu juga. Harapan-harapan akan terpenuhi dalam waktu yang sangat singkat. Siapa yang tidak memiliki impian menjadi kaya raya? Di Kalimantan Tengah kau akan dimanjakan oleh alam. Ikan-ikan berlimpah ruah. Tumbuhan dan tanaman bisa kau nikmati. Kau bisa mengambilnya sesuai dengan kebutuhan. Jangan ceroboh, jangan serakah dengan cara mengeruk semua hasil alam yang ada. Sisakanlah untuk hari esok, sisakanlah untuk anak dan cucumu.

Kayu menjadi incaran utama bagi para pendatang sebab ini adalah pekerjaan yang paling menjanjikan dan mampu mengeruk uang dalam waktu singkat. Bisa saja pendatang dengan kapalnya berlayar dari Jawa ke Kalimantan hanya sebagai penadah untuk kemudian membawa dan menjual kayu ke Pulau Jawa. Dari Pulau Jawa mereka akan mengangkut kebutuhan pokok rumah tangga, makanan ringan, dan kebutuhan lainnya untuk dijual di Kalimantan Tengah. Tentu saja harga barang kebutuhan itu bisa mencapai dua kali lipat dari harga di Pulau Jawa.

Dermaga Seruyan adalah satu di antara dermaga-dermaga lainnya yang menjadi saksi bisu pijakan orang-orang pengangkut kayu ke Pulau Jawa. Kayu-kayu yang bebas semanya diambil dari tanah Kalimantan Tengah. Kau harus tahu kembali bahwa Kalimantan sangat dimanjakan oleh alam. Hampir tidak

ada orang Kalimantan yang mengeluh soal makan. Mereka selalu bersyukur kepada Tuhan dan alam.

Dermaga ini adalah saksi sejarah sebagai perlintasan kapal-kapal pengangkut kayu ulin atau kayu yang lainnya. Tahun 1980—2003 gladak sebagai perlintasan mobil bak atau truk ini tak pernah terkikis oleh sepi. Mobil bak masuk keluar silih berganti, berdatangan membawa barang-barang untuk dimuat di dalam kapal.

“Bebas. Kayu-kayu tinggal mengambil,” ucap Ardi.

“Kayu-kayu itu dibawa ke mana?”

Aku penasaran. Aku melihat ceruk matanya menyimpan kesedihan. Sepertinya ia tidak ingin menguak masa lalu yang bergelimpangan kebahagiaan, sementara saat ini ia dihajar kesedihan yang tak berkesudahan.

“Dibawa ke Sedayu Lawas, Brondong. Dikirim juga ke Juwana.”

Tidakkah kau tahu bahwa kebahagiaan akan berubah sewaktu-waktu? Hakikatnya kau akan melakukan sesuatu dengan hati-hati karena takut gagal dan kebahagiaanmu akan musnah secara tiba-tiba. Seketika itu kau akan berusaha sebaik mungkin dan berdoa kepada Tuhan agar kebahagiaan terus menyertaimu.

“Pada tahun 2004, semua pengangkutan kayu dilarang. Banyak pengangguran di mana-mana. Orang-orang Yuwana pun banyak yang menganggur.”

“Ada satu yang aku sesalkan. Mengapa imbas sawit itu dibiarkan. Mengapa tidak memanfaatkan kayu-kayu itu,” tambah Ardi sambil menggerutu.

Tahun 1995—1996 ketika Agro Indomas, perusahaan sawit yang ada di Danau Sembuluh, Terawan dibuka, aku merasa tidak enak ketika Ardi (46) orang asli Kuala Pembuang yang besar dan hidup di Manjul. Hingga akhirnya ia kembali lagi ke Kuala Pembuang bersama neneknya, hingga ia menikah, ia tidak mau menyebutkan berapa keuntungan membawa kayu dari Kalimantan Tengah ke Sedayu Lawas, Brondong.

Suatu hari, ketika istrinya hamil tua, sementara dirinya berada di luar desa yang jaraknya kurang lebih 200 kilometer dari rumah, ia diminta harus pulang. Ia terpaksa menolak tawaran untuk menjadi mandor di sebuah perusahaan sawit yang mentereng yang berdiri pada tahun 1996. Ardi tetap memilih sebagai

pengais kayu, kemudian ia angkut ke kapal-kapal di Dermaga Seruyan. Dalam dirinya ada rasa sesal. Jikalau ia menerima tawaran menjadi mandor ketika itu, saat ini pastilah ia sudah kaya raya atau minimal lebih dari berkecukupan.

Namun, apalah daya, istri yang sedang hamil tua dan tinggal sendirian di Kuala Pembuang membutuhkan kehadirannya.

“Aku kembali ke Kuala Pembuang pada tahun 1997. Ketika itu Kalimantan dihajar kemarau selama tujuh bulan.”

“Tujuh bulan?”

“Iya. Kekeringan di mana-mana. Danau Sembuluh pun kering dan bisa dilintasi dengan kendaraan.”

Danau Sembuluh yang luas dan memiliki debur ombak ketika pasang disapu angin dan jadi kering? Lalu, ke manakah larinya ikan-ikan jika Danau Sembuluh itu kering?

Abah Syahrul (60) datang dari Madura ke Kuala Pembuang pada tahun 1980 membenarkan apa yang dialami oleh Ardi. Abah Syarul pernah merasakan bagaimana dirinya menjadi pemasok kayu untuk dijual di Pulau Jawa. Mimpinya tidak besar: hanya bisa bertahan hidup dan mencukupi segala kebutuhan keluarga saja, dia sudah bahagia.

Namun, urusan kayu ada benarnya jika saat ini dilarang. Sebabnya adalah karena pertumbuhan kayu besi (ulin) membutuhkan waktu berpuluh-puluh tahun. Karena pertumbuhan yang sangat lama itulah pemerintah melarang penebangannya karena takut terjadi kepunahan.

“Pertumbuhan kayu besi lebih lama ketimbang kayu jati,” ucap Panji (34).

Sampai saat ini, dermaga ini masih dipakai untuk perlintasan kapal-kapal pengangkut barang-barang, kebutuhan pokok, atau bahan bangunan dari Jawa atau pun sebaliknya.

Kuala Pembuang, 17—18 Mei 2019



MERAWAT SUNGAI BAKAU

Sore, pukul 15.38, 16 Mei 2019 ponselku bedering. Pesan masuk melalui aplikasi telepon dari Pak Denny Triwandoyo (38). Ia mengabarkan bahwa ia sudah berada di depan hotel. Aku membuka pintu pelan-pelan. Aku berjalan menyusuri lorong kecil menuju pintu lobi utama. Petugas hotel sedang asyik melihat pertandingan bola. Aku melihat ia mengempaskan asap rokok yang penuh di mulutnya. Benar saja, ia sudah berada di depan hotel dengan motor Jupiter kesayangannya. Wajah hangat dan senyum santun sudah terpancar dari jauh. Ia melambaikan tangan.

Sekitar dua pekan aku merasakan kegelisahan semenjak pergi dari rumah. Aku rindu putri kecilku. Entah sedang apa dia? Apakah ia bisa merasakan apa yang dialami ayahnya saat ini?

Wah, sungguh, ini adalah kejutan bagiku. Aku mengira Pak Denny tidak bakal datang, tetapi nyatanya pradugaku salah. Meski langit semakin pekat, angin kencang berembus dari arah laut, ia datang dengan semangat dan senyum rekah. Seketika itu aku menyimpan rapat-rapat wajahku yang pucat.

“Selagi saya bisa membantu, insyaallah saya akan bantu, Mas Aksan.”

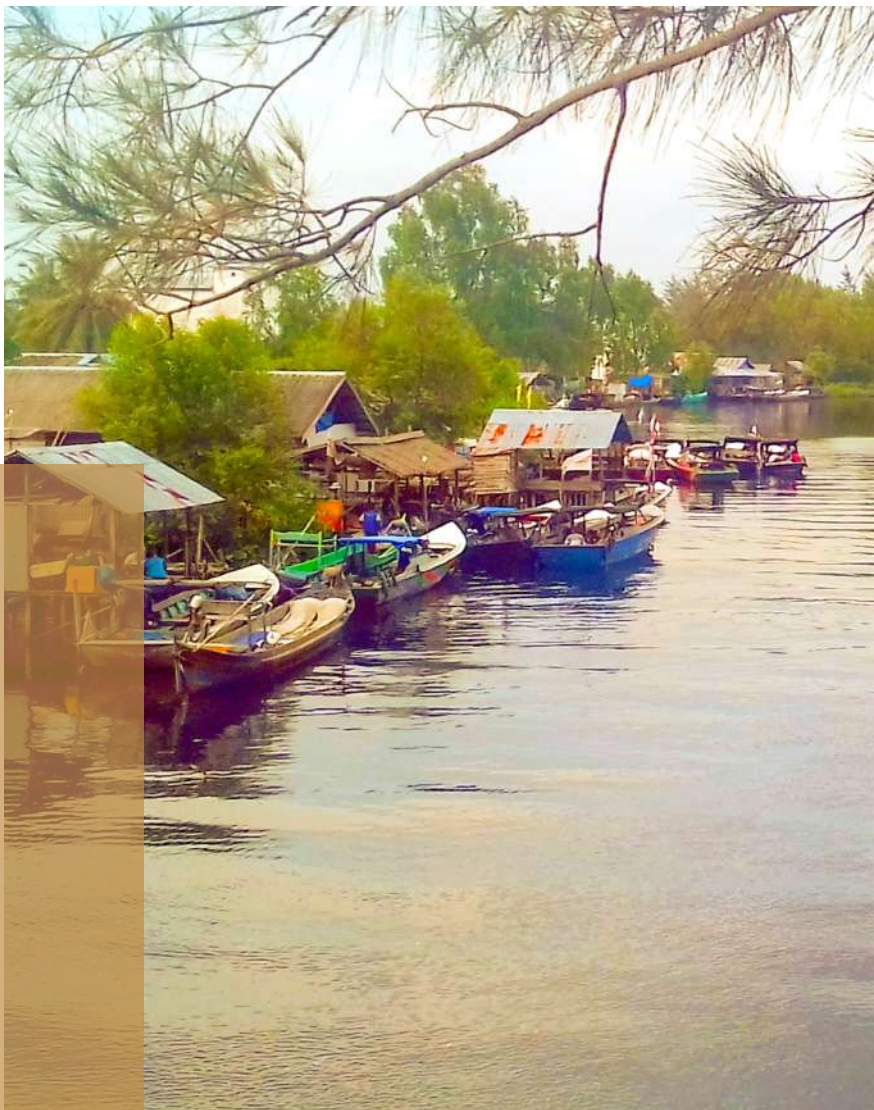
Matanya menatap wajahku. Sungguh, aku merasakan keikhlasannya yang nyata. Sebenarnya, saat itu aku sedang menulis dan menyelesaikan naskah perjalanan di tempat sebelumnya. Pada akhirnya, karena aku jadi gugup dan tergesa, pekerjaan itu terpaksa kuhentikan. Duh, justru aku benar-benar lupa bahwa ada janji dengannya. Sebenarnya, langit tidak begitu mendukung keberangkatan kami. Mendung menggantung di atas Sungai Seruyan sampai sepanjang jalan raya Kuala Pembuang.

Sedari tadi, orang-orang keluar masuk ATM dengan wajah tergesa. Barangkali mereka takut tiba-tiba hujan tumpah di sekujur tubuhnya. Kami tetap berangkat ke Pantai Sungai Bakau. Jarak dari hotel ke sungai bakau 15 kilometer.

Pak Denny adalah Kepala Bidang Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Seruyan. Kami saling kenal bermula ketika beliau sedang meninjau sekolah Tunas Agro, salah satu sekolah pilihan yang mengikuti program Adiwiyata Lingkungan di Kabupaten Seruyan. Panji yang mengenalkanku kepada Pak Denny.

Ketika itu kami berbicara panjang lebar perihal maksud dan tujuanku datang ke Seruyan kepada Pak Denny. Beliau sangat antusias ingin menemani dan membantuku. Coba kau bayangkan, ketika kau sedang membutuhkan pertolongan, kemudian kau bingung harus meminta tolong kepada siapa, tiba-tiba ada yang datang dengan rela dan tangan terbuka siap membantumu. Aku sangat senang dan merasa beruntung.

“Kalau butuh bantuan apa pun, sampaikan kepada saya. Hubungi saya, Mas Aksan,” ucapnya.



Dokumentasi Aksan Taqwin Embe

Pantai Sungai Bakau

Aku menerima tawarannya dengan lapang dada. Betapa benar kata orang tua, jika kau bersabar, berdoa, dan terus berusaha, hasil yang kau terima tak akan sia-sia. Percayalah, pasti ada saja pertolongan yang dikirimkan Tuhan kepadamu.

Motor Jupiter melesat dengan kecepatan 80 km/jam. Sepanjang jalan Pak Denny bercerita tentang asal-muasal Pantai Sungai Bakau. Pantai Sungai Bakau diambil dari nama Desa Sungai Bakau. Cerita historis yang paling kuat mengapa desa itu dinamakan Sungai Bakau adalah karena di sepanjang desa, di tepian lautan terpampang tanaman bakau. Namun, bakau-bakau itu perlahan-lahan lenyap tak tersisa. Barangkali karena tidak terawat dan di sisi lain karena pembangunan rumah-rumah sudah semakin banyak.

Kami sampai di pantai. Pak Denny mematikan motornya. Aku merasakan embusan angin laut yang adem. Aku memejamkan mata. Tiba-tiba ingatan masa kecilku tumbuh kembali. Aku merasa bahwa aku berada di tepi Laut Brondong, Lamongan. Laut yang diarungi bapakku selama puluhan tahun. Ah, betapa matakmu tidak bisa diajak kompromi. Matakmu meneteskan air mata ketika aku teringat mending bapakku.

“Apakah kita mau ke sana, Mas Aksan?”

Pak Denny menunjuk bendungan yang dibuat dengan batu. Untuk bisa melihat hamparan laut yang besar, kita harus menaiki dan berjalan menyusuri bendungan itu. Sepi, tidak ada orang di sana.

“Tidak usah, Pak,” kataku.

Aku mengamati bakau-bakau yang tumbuh di bibir pantai. Seandainya bakau-bakau ini bisa beranak pinak sepanjang pantai ini, apakah kau tetap menjaga dan mau merawat? Tentu saja mau, bukan? Susah payah keturunanmu mempertahankan, kemudian tiba-tiba dengan mudah kau akan mengabaikannya.

Tahun 2015, Pak Denny bergerak bersama sekelompok rekan di Dinas Lingkungan Hidup serta mengajak masyarakat Seruyan, pun instansi pemerintah daerah lainnya; sekitar 650 orang bergerak dalam penanaman bakau. Mereka berbondong-bondong dengan ikhlas melakukannya demi kebaikan sebuah kota. Tentu hal ini juga masih berkaitan dengan Dinas Pariwisata. Mengapa? Karena Pantai Sungai Bakau adalah salah satu objek wisata yang ada di Kabupaten Seruyan.

Jika Dinas Lingkungan Hidup tidak bergerak lebih dulu, siapa lagi? Jangan menunggu rusak, jika kau tidak mau merasakan dampaknya. Rasa keprihatinan dan kepedulian orang-orang di Dinas Lingkungan Hidup sangat aku rasakan, seperti yang diceritakan Pak Denny. Hal ini pun dipertegas dan diyakinkan oleh mereka. Sangat ironis jika disebut Pantai Sungai Bakau, tetapi tidak satu pun bakau tumbuh bisa ditemukan di sana.

Pada 2017 penanaman bakau digerakkan kembali. Dinas Lingkungan Hidup mempersiapkan 7.000 bibit yang siap untuk ditanamkan. Namun, sayang, yang tumbuh dan berkembang hanya 3.000. Itu tandanya 4.000 bibit gagal total, alias tidak berkembang.

Dinas mengajak seluruh jajaran masyarakat setempat, sekolah-sekolah yang pernah meraih penghargaan Adiwiyata, dan semua instansi pemerintah daerah untuk menanam dan merawat bakau. Untuk kali ini Dinas Lingkungan Hidup berhasil mengajak 500 orang. Jumlah itu lebih sedikit ketimbang tahun sebelumnya.

Pak Denny mengaku terus berjuang untuk memperbaiki lingkungan-lingkungan hidup yang ada di sekitaran Seruyan. Tentu saja, hal ini sebagai bentuk peduli dan perlindungan terhadap lingkungan sebuah desa agar desa tetap terawat, bersih, dan asri. Sehat tidaknya sebuah lingkungan bergantung pada seberapa besar orang yang peduli dan merawat alam sekitar.

Aku masih memandangi lautan. Kali ini tidak terpejam. Aku takut terbawa dalam ingatan. Aku takut terjebak kembali dalam kesedihan. Sementara itu, anak-anak kecil terdengar riuh berlarian di bibir pantai. Sesekali mereka berhenti memandangi bakau yang tersebar di tepian pantai.

Sungai Bakau, Kuala Pembuang, 16 Mei 2019

TERAWAN

Hari ini adalah hari kedua Ramadan. Jalanan sangat sepi. Orang-orang lebih memilih diam di dalam rumah. Barangkali memang karena mereka berpuasa, tak mau terlalu letih dan bahkan berpanasan terik matahari atau memang bagi nonmuslim budaya menghormati sudah ditanamkan sejak dulu.

Beberapa kali aku mendatangi ibu-ibu yang duduk di teras rumah. Aku menanyakan orang-orang perihal rumah Pak Badrun, akhirnya aku menemukannya. Aku berkunjung ke rumahnya. Rumahnya masih sangat tradisional. Sepertinya rumah itu dibangun belasan atau puluhan tahun yang lalu. Aku bertanya perihal Desa Terawan. Mengapa desa ini disebut Desa Terawan, kemudian bagaimana asal-muasalnya.

“Mengapa desa ini dinamakan Terawan, Pak?” ucapku dengan nada yang sangat lirih.

Badrun mendekatkan telinganya baik-baik. Tubuhnya sudah terlihat ringkih dan tua, tetapi tenaganya masih sangat kuat.

“Oh, dulu itu di desa ini banyak orang Belanda sehingga rawan bagi kami, rawan bagi orang-orang. Dari situ desa ini disebut Terawan,” ucapnya tegas.

Aku ingin menegaskan kembali apa yang kami diskusikan. Terawan itu bermula dari kata *rawan*. Dulu desa ini terletak sangat jauh dari keramaian. Mau membeli sesuatu pun sangat sulit. Para kompeni datang satu per satu. Orang-orang sangat ketakutan. Mereka bersembunyi di dalam rumah, tidak berani ke mana-mana. Rawannya di sini adalah kepungan penjajahan Belanda.

Maka dari itu, desa ini disebut Terawan. Sangat rawan dari kompeni yang seenaknya keluar masuk dan ingin berkuasa. Orang-orang memilih diam di tempat yang lebih ramai. Tempat yang jauh dari para kompeni.

“Sembuluh merupakan pusat keramaian pada saat penjajahan Belanda,” ucap Badrun.

“Karena tempat itu sangat rawan, orang-orang akhirnya menyebutnya Terawan.” tambahnya.

Aku menarik napas. Kemudian, aku hempaskan sangat panjang. Siang itu, 07 Mei 2019, Kampung Terawan cukup sepi. Entahlah, ke mana perginya orang-orang pada siang bolong seperti ini. Barangkali mereka merebahkan tubuh atau sedang berada di kebun.

Di luar, aku melihat perempuan perempuan berjalan dengan muka tergesa dan langkah kakinya sangat cepat. Wajahnya penuh dengan bedak. Dari kejauhan wajahnya berkilau, bedaknya berwarna putih kekuningan, dan terlihat masih sangat basah. Konon orang-orang menyepakati bahwa bedak itu disebut dengan bedak dingin.

Laki-laki dan perempuan memakai bedak dingin hanya perkara ingin menangkal terik matahari. Bedak ini biasanya dibuat sendiri. Bedak terbuat dari akar yang sangat harum dicampur dengan tepung terigu. Seperti yang kukatakan, fungsinya untuk menangkal terik matahari.

Kapal-kapal yang ditumpangi para kompeni melintasi Sungai Terawan dengan bertujuan mencari orang-orang yang bisa menjadi tawanan atau mencari keramaian. Seperti yang dikatakan Badrun, sebenarnya pusat keramaian pada zaman dahulu berada di Sembuluh atau Danau Sembuluh.

Desa Terawan justru usianya jauh lebih tua daripada Danau Sembuluh. Aku tidak bisa membayangkan desa tua yang dulunya penuh dengan hiruk pikuk manusia, keramaian kompeni yang datang keluar masuk, kemudian mendadak menjadi sepi. Orang-orang berpindah ke tempat yang lain, tetapi masih dalam lingkaran satu kecamatan.

Wisma Agro Indomas Central Kalimantan, 08 Mei 2019

BATU PENINGGALAN BELANDA

Siang itu, tubuhku merasa bahwa sebaiknya perjalanan yang sangat melelahkan ini diusaikan saja. Ternyata, mobil Strada pun tidak menjamin bahwa tubuh akan nyaman dan baik-baik saja. Perjalanan selama empat jam melintasi hutan dan jalanan yang terjal membuat perutku terasa mual dan ingin muntah. Menyusuri puluhan ribu hektar perkebunan sawit dari perusahaan satu ke perusahaan lain. Sungguh miris, Kalimantan Tengah telah dikuasai orang asing dengan perkebunan-perkebunan yang mengeksploitasi tanah orang Kalimantan. Ke manakah mereka harus berpihak dan mengeluh?

Aku benar-benar sulit membayangkan. Aku hanya meratapi kesedihan. Hampir saja puasaku batal dengan kondisi perjalanan yang mengocok perut. Beruntungnya, dalam kondisi seperti ini aku masih menahan dan melampiaskan dahagaku dengan melihat keriuhan warga yang sudah lebih dulu menjual berbagai hidangan untuk menyambut berbuka puasa. Padahal, terik masih menyebar tepat di ubun paling dangkal.



*Dokumentasi Aksan Taqwin Embe:
Tugu Administratif Seruyan pada masa pemerintahan Belanda*

Ah, hampir saja aku lena dalam situasi yang tidak melulu diratapi. Aku lupa jika hari ini, 09 Mei 2019, ada beberapa tempat yang harus kutuntaskan. Aku ingin mengantarkan sepasang matamu ke sebuah benda yang tidak biasa di Desa Telaga Pulang.

Orang-orang menyebut benda ini sebagai Tugu. Tugu yang tingginya tidak selumrahnya tugu. Tahukah kau bahwa tugu ini berlapis batu-batu granit yang tampak memiliki unsur keindahan sendiri? Aku tidak bisa membayangkan bagaimana para kompeni membuat tugu ini sebagai tanda adanya kehidupan pertama kali di desa ini.

“Tugu ini dibuat sebagai tanda adanya masyarakat dan desa ini pertama kali,” ucap Siswoyo, sekretaris desa, sambil mengusap-usap batu itu.

“Tugu ini dijadikan pusat administratif Kota Seruyan pada masa lampau oleh Belanda,” tambahnya.

Aku turut mengusap batu itu dengan posisi mata terpejam. Aku merasakan terjal bebatuan di tangan. Tiba-tiba rinai membasahi tubuh kami. Hujan yang tidak memberikan tanda apa pun terlebih dulu. Kami bergegas mencari perteduhan.

“Ada sesuatu yang mistis di dalam batu ini,” ucap Siswoyo.

Tiba-tiba pikiranku tentang mencari tempat teduh kabur. Aku masih tetap diam dan lebih dekat. Konon, menurut Siswoyo, tugu itu tidak bisa dipindahkan dengan cara diangkat. Berapa pun jumlah orang yang mengangkat, tugu itu tidak akan bergerak. Namun, jika diseret, beberapa orang saja yang menyeretnya, batu ini akan sangat mudah bergerak.

Batu ini adalah tonggak pendaratan kompeni di Telaga Pulang dan sebagai tanda terbentuknya desa untuk pertama kalinya. Maka dari itu, batu itu diabadikan. Batu tersebut digunakan sebagai tanda atau tugu pusat administratif pada masa penjajahan Belanda pada masa lampau.

Sayang, batu tersebut kurang terawat. Juga tak ada tanda atau yang menginformasikan bahwa batu itu merupakan monumen kolonialisasi awal di Telaga Pulang.

Terawan, 10 Mei 2019

MERIAM PENGANTIN

Setelah hujan deras disertai angin kencang, aku tidak bisa memaksakan diri untuk langsung berangkat menuju tempat tujuan. Aku berdiam sejenak di dalam mobil, kemudian mencari masjid untuk salat zuhur. Ahmat dan Slamet yang sukarela menemaniku seperti menyimpan kelelahan atas perjalanan ini. Aku merasa berhutang jasa kepada mereka. Tanpa mereka, barangkali aku akan tersesat di suatu tempat yang entah apa yang akan kutuliskan.

Di perjalanan, aku melihat orang-orang berada di depan Masjid Danau Sembuluh 2. Kami sejenak istirahat dan salat di masjid. Dari dalam, masjid ini terlihat berada di atas permukaan air. Kami mampu melihat Danau Sembuluh secara jelas, seperti berada di atas danau. Aku membayangkan bagaimana jika suatu ketika, tiba-tiba terjadi gempa dan dihantam tsunami?

Eh, maaf. Bukankah ini danau? Pada bab sebelumnya aku menjelaskan tentang Danau Sembuluh yang serupa lautan, memiliki gelombang. Apakah bisa terkena tsunami sewaktu-waktu? Konon, Kalimantan Tengah tidak memiliki gunung berapi atau gunung yang masih aktif. Itulah yang membuat mereka—para ahli—memperkirakan bahwa potensi Kalimantan untuk terlanda gempa atau pun tsunami menjadi sangat kecil.

Kami melihat orang-orang di luar, duduk di depan motor, ada juga beberapa lelaki yang duduk di kursi di bawah pohon randu.



*Dokumentasi Aksan Taqwin Embe:
Meriam pengantin dipercaya sebagai sepasang laki-laki dan perempuan.*

Sekelebat di dalam kepalaku muncul Meriam Pengantin. Semacam benda yang dikeramatkan kemudian sengaja dikawinkan sebagai pengabdian terhadap kepercayaan leluhur secara turun-temurun. Namun, ternyata tidak demikian adanya. Meriam Pengantin adalah dua meriam yang berukuran berbeda; satu lebih panjang dibandingkan dengan meriam satunya. Meriam yang lebih pendek dipercaya dan disimbolkan sebagai perempuan dan yang satunya disimbolkan sebagai lelaki.

Meriam Pengantin berada di Danau Sembuluh 1. Meriam ini peninggalan Belanda semasa penjajahan. Aku membayangkan bagaimana Belanda lari tunggang langgang tanpa memiliki waktu untuk merapikan dan membawa meriam ini. Meriam ini sengaja ditinggalkan dan sampai saat ini menjadi peninggalan kompeni yang diabadikan. Bukankah kita antikompeni?

Jika salah satu meriam dipisahkan atau dipindah, hal itu akan berakibat fatal bagi orang yang memindahkannya. Orang itu dipercaya akan mengalami kegilaan.

Syukurnya, Kepala Desa Danau Sembuluh 2 mengatakan bahwa desas-desus tentang meriam ini berbunyi pada suatu malam tidaklah benar. Kalau mitos tentang pemindah meriam akan menjadi gila, hal itu benar adanya. Meriam Pengantin sampai saat ini masih aktif. Setahun sekali ketika perayaan Kemerdekaan Republik Indonesia, meriam ini kerap dinyalakan sebagai penghormatan atau perayaan Kemerdekaan RI. Namun, untuk menyalakan meriam ini, kita harus hati-hati. Amunisinya pun tidak sempurna. Ketika dinyalakan, rumah-rumah di permukiman akan bergetar. Hal itu membuat resah warga.

Banyak warga yang protes ketika meriam ini dinyalakan. Ketika dinyalakan, rumah-rumah bergetar dan perabot-perabot warga berjatuh. Sementara itu, mereka juga tidak berani memindahkannya karena takut terjadi hal yang tidak diinginkan.

Pada tahun berapakah meriam ini ditinggalkan? Tidak ada satu pun orang yang tahu persis kapan waktu itu. Yang jelas adalah meriam itu ada setelah para kompeni meninggalkan Indonesia, khususnya Kalimantan Tengah.

Jika kau datang dan melihat meriam ini, tentu saja kau akan merasakan aura yang berbeda. Sungguh aku merinding. Rasa-rasanya berbeda dengan suasana yang sebenarnya.

Kuala Pembuang, 20 Mei 2019

MENEBAR ENERGI POSITIF: MENANGIS ATAU MENULIS

Sabtu, 11 Mei 2019, Panji Irfan, Kepala SMA Tunas Agro Kalimantan Tengah memintaku untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru di yayasan tempatnya bekerja. Aku berpikir terlebih dahulu. Mengatur jadwal yang tepat agar tidak merusak perjalananku dalam mencari data. Pada akhirnya, aku memberikan keputusan pada hari itu juga. Aku mengiyakan dengan senang dan lapang dada. Tentu saja hal ini adalah caraku menebar kebaikan atau minimal mampu meninggalkan jejak di suatu tempat yang menjadi rumah sementara selama residensi dan menggali data.

Pada hari sebelumnya, aku dipertemukan Panji dengan Charles—Kepala CSR Tunas Agro Indomas—sebuah perkebunan dan perusahaan sawit seluas sekira 10.000 hektar. Panji menuturkan kedatanganku kepada Charles. Aku ingin singgah di tempat Panji dalam beberapa waktu. Panji menyampaikan kalau aku bisa saja memberikan pelatihan menulis untuk guru-guru.

Ah, wajah teduh, ramah, dan santun Charles membuatku sangat malu. Ia mempersilakanku dan dengan senang hati menyambut jika aku ingin tinggal di tempat Panji. Bahkan, aku ditawari fasilitas mobil untuk transportasi ke mana pun mencari data. Tentu saja, aku merasa tidak enak. Untuk membalas kebaikan itu, aku memberi pelatihan untuk guru-guru di sekolah Yayasan Tunas Agro tersebut.



Dokumentasi Aksan Taqwin Embe:

Penulis menjadi pembicara dalam pelatihan menulis cerita pendek untuk guru TK, SD, SMP, dan SMA di Yayasan Tunas Agro, Kalimantan Tengah

Aku memberi pelatihan bagi guru-guru TK, SD, dan SMP Yayasan Agro Harapan. Aku sangat bahagia memiliki kesempatan berbagi ilmu bersama mereka. Penyambutan mereka sangat hangat. Aku berbicara tentang bagaimana karya sastra cerpen itu bisa tercipta; dan seperti apa asal-muasal terciptanya sebuah karya yang baik. Intinya aku tidak menggurui, tetapi berbagi ilmu yang pernah aku peroleh selama ini. Agar lebih rileks dan bisa merasuk dalam cara pikir dan hati mereka, tentu saja gayaku sebisa mungkin tidak membosankan. Aku memakai teknik PRCPT atau lebih mudah dilafalkan sebagai Parasimanis: pandang, rasa, cerita pengalaman, tulis. Sebuah teknik yang paling mudah untuk menuliskan sebuah karya, terutama cerita fiksi.

Parasimanis sengaja aku ciptakan untuk mempermudah guru-guru menangkap sebuah ide kemudian mengaplikasikannya. Mereka aku haruskan memandang apa yang ada di sekelilingnya, apa yang mereka lihat, kemudian apa saja yang mereka rasakan, baik fisik maupun batin.

Setelah mereka mengetahui apa yang harus mereka tulis, pandang, dan rasakan, mereka aku arahkan untuk mengeksplorasinya dalam sebuah narasi dan deskripsi ke arah pengalaman pribadi. Cerita dimulai dari tokoh, latar, dan masalah atau konflik.

Terakhir, mereka menulis poin-poin penting terlebih dahulu untuk kemudian mereka kembangkan dalam bentuk cerita. Setelah langkah-langkah itu dilalui, langkah terakhir adalah menuliskannya dalam bentuk cerita sesuai dengan poin-poin yang sudah dituliskan.

Terawan, Seruyan Raya, 2019

BANGKAL KAMPUNG ADAT

Setelah semalam tidak bisa tidur sampai pukul setengah satu, kemudian memaksakan diri tidur, bangun pukul tiga melaksanakan sahur, salat subuh, kemudian tidur lagi, aku bangun pukul 10.15 WIB dalam keadaan tubuh yang sangat lemas.

Hari ini, waktu yang sama, Rabu, 08 Mei 2019 terik matahari menyelinap masuk dari ventilasi rumah yang aku singgahi—rumah dinas milik Panji. Sinar mentari menusuk mata. Angin membawa kabar melalui telepon Panji yang berdering. Dari kejauhan seorang admin perusahaan sawit mengabarkan bahwa mobil perusahaan akan mengantarkanku menuju Desa Bangkal.

“Mantap sekali,” batinku.

Tubuhku yang masih dalam keadaan mengumpulkan energi seketika mendadak terdesak. Aliran darah seperti mengalir deras. Aku langsung mempersiapkan diri. Sementara itu, Panji yang mendampingi perjalananku sudah siap sedari tadi.

“Pukul berapa, Mas, kita berangkat?” kataku.

“Pukul satu sepertinya. Mobilnya sedang dipakai untuk satu keperluan terlebih dulu,” jawab Panji sambil merapikan celananya.

Sekira pukul 13.15 aku berangkat menuju Bangkal bersama Panji dan ditemani dua kawan—guru SMP Tunas Agro, Sekar dan Chandra—06 Mei 2019. Oh, Tuhan, jalan yang terjal tidak beraspal, angin yang melulu menerbangkan debu-debu menghantam kaca mobil. Di luar terik sangat menyengat. Akhirnya, kami sampai juga di sana pada pukul 15.18 WIB.

Kami ingin menemui Markuni—Kepala Desa Bangkal di rumahnya. Namun, sayang, setelah ketukan pintu dan ucapan permisi sebanyak tiga kali, tidak ada jawaban. Akhirnya, kami pergi. Hampir saja kami mengurungkan niat. Kami mencoba bertanya kepada tetangganya, persis di depan rumahnya.

Seorang perempuan muda berambut sebauh dan berpakaian daster pendek keluar dari rumah. Ia tersenyum kepada kami, menyambut kedatangan kami. Setelah kami menyampaikan bahwa kami sedang mencari Markuni, ia mengarahkan kami ke rumah mertua Markuni. Perempuan itu mengatakan bahwa di rumah mertuanya sedang ramai sebab mertua Markuni sedang sakit ketika itu.

Kami berhasil menemukan rumah itu. Langit pekat, seperti mau pecah. Kemudian, ia menggelegarkan hujan. Kami memasuki rumah betang milik mertua Markuni yang terasa sangat sejuk. Di dalam riuh keluarga. Markuni sedang membetulkan terminal listrik.

“Duh, mengganggu ini,” batinku.

Ia mempersilakan kami masuk. Di luar sangat riuh. Sekelompok masyarakat sedang membenahi atap dan memasang profil tangki di atas rumah itu. Guyup bekerja bersama-sama.

“Maaf, Pak, mengganggu waktunya,” kataku.

Aku menyampaikan tujuan dan keinginanku untuk bertamu setelah Markuni mempersilakan kami berbicara. Tentu saja hal itu dilakukan setelah ia menyelesaikan pekerjaannya. Jika pekerjaan itu dihentikan, segala hal akan tertunda. Terminal listrik itu akan segera dipakai.

Markuni (39) bercerita banyak perihal Desa Bangkal. Tahun 1996 ketika itu langit Desa Bangkal masih bergabung dengan Kotawaringin Timur. Pada tahun itu orang-orang berdatangan. Tujuan mereka adalah tak lebih dari sekadar menggenapi rasa penasaran perihal adat dan budaya di Desa Bangkal.

Tidak hanya orang-orang Indonesia, wisatawan asing pun berdatangan. Mereka rela melintasi jalan terjal beratus-ratus kilometer dari bandara agar bisa sampai ke Desa Bangkal. Jika cuaca sedang hujan dan jalanan tidak bisa dilalui, mereka akan melintasi jalur air. Jalur yang melewati Sungai Rungau yang menghubungkannya dengan Sungai Seruyan.

Perkembangan zaman diikuti oleh waktu yang semakin bergulir. Entah apa penyebabnya, wisatawan Australia yang dulunya gemar datang, kemudian tiba-tiba menyusut dan tidak ada satu pun yang datang lagi. Padahal, dengan adanya wisatawan, Desa Bangkal sangat terbantu untuk dipandang sebagai desa budaya—budaya, adat, dan tradisi yang ada tetap kuat. Semuanya bisa dinikmati oleh para pengunjung. Namun, apalah daya. Markuni mengungkapkan rasa sayang jika hal ini terbiarkan.

Tahun 2014 adalah tahun kebimbangan bagi orang-orang. Ada pemekaran desa, bahwa Bangkal tidak lagi masuk dalam Kotawaringin Timur. Bangkal ditarik ke Seruyan.

Adanya agenda pemekaran inilah yang menjadi asal-muasal Bangkal sudah tidak diminati oleh para pendatang—pengunjung atau wisatawan. Hal ini pun menjadi catatan bahwa desa ini tidak diperhatikan oleh pemerintah. Ketika itu desa ini semacam memiliki istilah baru.

Suatu ketika, masyarakat dan/atau perangkat desa memilih opsi bahwa sebenarnya Bangkal ingin tetap bergabung dengan Kotawaringin Timur. Namun, hal ini dicegah oleh para sesepuh yang ada di Bangkal.

“Alasannya adalah karena adanya silsilah zaman bahari. Jika kita minum air yang mengalir di Seruyan, kita tidak boleh ikut sungai yang lain,” ucap Markuni yang ia rangkum dari apa yang diucapkan oleh sesepuh terdahulu.

“Di Bangkal ini, kan, aliran dari Seruyan, arahnya bermuara ke Seruyan,” tambahinya.

Bangkal, selain kental dengan budayanya, pun sebenarnya memiliki sungai sendiri, bernama Sungai Rungau. Jika dipikir-pikir, seharusnya itu tidak perlu dihubung-hubungkan dengan Seruyan dan akhirnya tidak perlu bergabung dengan Seruyan. Namun, tidak begitu. Orang-orang Bangkal adalah orang yang berpikir kritis dan cerdas. Mereka sangat santun dan ramah.

Perihal sungai, mengapa Bangkal masih tetap bergabung dengan Seruyan? Alasannya adalah karena air yang mengalir dari Sungai Rungau bermuara ke Sungai Seruyan.

“Kata orang dulu, kwalat nanti kalau tidak bergabung di Kota Seruyan,” ucap Markuni.

Markuni menyampaikan kegelisahannya sebagai kepala desa, mewakili perkembangan desanya. Ia mengatakan bahwa ketika masih bergabung dengan Kotawaringin Timur, Desa Bangkal menjadi prioritas kunjungan wisata. Tentu saja wisata budaya karena titik utama desa yang masih kental budaya ada di Desa Bangkal.

Aku penasaran dengan apa yang menjadi ketertarikan wisatawan asing yang rela menghabiskan waktunya untuk bisa sampai di Desa Bangkal. Memang, pertama kali aku memasuki Desa Bangkal, bulu kudukku berdiri. Aku merasa sangat merinding. Entah apa yang menyebabkannya sehingga tubuhku mendadak panas dingin.

“Salah satu yang menjadi tujuan dan ketertarikan wisata asing untuk datang ke sini itu apa, Pak?”

Sebenarnya aku harus berpikir dua kali untuk menanyakan hal ini. Sungguh aku berhati-hati ketika berbicara. Aku takut menyinggung perasaan atau salah kata.

“Salah satu yang membuat mereka tertarik adalah situs-situs peninggalan zaman dulu, upacara kematian—tiwah orang-orang Kaharingan,” jawab Markuni.



Dokumentasi Aksan Taqwin Embe:
Teras, tempat penyimpanan tulang-belulang orang yang sudah meninggal—yang sudah diritualkan tiwah

Sejak dulu, Indonesia memang menjadi pusat perhatian warga asing, terutama budaya dan keseniannya. Keunikan dan kekhasan Indonesia tidak dimiliki oleh negara lain.

Ketertarikan para wisatawan dari luar negeri terhadap Desa Bangkal merupakan bentuk kebahagiaan para warga. Salah satunya adalah situs-situs peninggalan orang pada zaman dahulu. Upacara setelah kematian—*tiwah* orang-orang Hindu. *Sapundu*, *pantar*, *sandung*, dan *sengaran* adalah benda-benda yang mereka minati untuk diteliti dan diabadikan.

Waktu semakin bergulir. Musim-musim berganti. Upacara-upacara untuk alam kerap dilakukan. Namun, Tuhan berlaku adil dan takdir harus tetap dijalankan. Setelah bergabung dengan Kota Seruyan, para wisatawan itu sudah tidak pernah ditemui lagi oleh Markuni. Aku melihat kesedihan

dari matanya. Setidaknya kampung yang sudah dirawat oleh leluhur, turun-temurun, bahkan dirinya, tidak hilang begitu saja. Minimal ada nilai-nilai yang tetap ia sampaikan atau tularkan kepada orang asing atau pengunjung lain, bahwa desanya memiliki budaya yang tradisi yang menarik, yang tak satu pun mereka miliki.

Aku dan Panji masih menatap Markuni yang bercerita tentang desanya.

“Sudah tidak ada kunjungan lagi?” kataku.

Markuni sebagai kepala desa tidak berhenti menyuarakan agar Bangkal dikembalikan seperti dahulu, seperti masa kecilnya dulu. Masa ketika ia melihat keramaian-keramaian di sepanjang kampung. Secara ekonomi pun kunjungan orang-orang itu membuat keadaan menjadi lebih baik.

Kunjungan orang-orang Australia tidak hanya berhenti pada sekadar berkunjung menikmati panasnya Kalimantan Tengah, menelisik tradisi dan budaya, tetapi Desa Bangkal juga menjadi pusat perhatian bagi pemerintah pada masa lampau.

Misalnya, dulu ketika masih remaja, Markuni pernah mendapati adanya pertukaran mahasiswa. Masih teringat jelas di dalam ingatannya, para mahasiswa dari Australia itu tinggal di Bangkal dalam waktu sebulan lebih.

Mahasiswa-mahasiswa senang bisa hadir di tengah-tengah kampung Bangkal. Begitu juga masyarakat Bangkal, sangat bahagia dengan kedatangan mahasiswa-mahasiswa dari Australia. Setidaknya, tanah Bangkal lebih bersuara agar terkenal di penjuru dunia.

Mereka—mahasiswa Australia—memandang dan melakukan bagaimana tindak tutur orang-orang adat, cara, dan pola makan masyarakat, dan tradisi-tradisi yang dilakukan setiap hari atau hari-hari tertentu.

“Sebenarnya, mulanya mereka juga kurang terbiasa,” ucap Markuni.

Tentu saja mereka menikmati cara beradaptasi perlahan-lahan. Dengan waktu sepanjang itu, akhirnya mereka mampu membawa sesuatu yang barangkali bisa diceritakan ketika mereka pulang ke negaranya.

Kau tahu orang-orang di sini sungguh tak pernah menampakkan wajah kesedihan? Aku melihat orang-orang terlihat sangat bahagia. Orang-orang yang santun dan ramah. Mereka menghormati satu sama lain. Misalnya,

aku datang dalam keadaan puasa Ramadan. Mereka yang berbeda agama dengan aku menghormati bagaimana aku menahan diri, jiwa, dan hati dalam menjalan puasa.

Mahasiswa-mahasiswa dari Pulau Jawa, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Barat diseleksi. Mahasiswa-mahasiswa berprestasilah yang dikirim ke Australia sebagai pertukaran mahasiswa tersebut.

Ada sebuah kegiatan yang kerap dilakukan sekali dalam setahun di kampung ini. Sebuah upacara yang menjadi tradisi agar kampung menjadi lebih damai, makmur, dan terbebas dari bencana.

Upacara ini disebut Mawapas Lewuh. Sebuah kegiatan membersihkan kampung. Aku jadi teringat kampungku—pesisir. Ada semacam upacara-upacara petik laut yang dilakukan sekali dalam setahun. Upacara yang diperuntukkan kepada laut agar laut tetap membawa keberkahan dan ketenangan pagi para nelayan dengan cara melarungkan berbagai sesajian. Namun, tradisi itu sudah tenggelam karena orang-orang modern memandangnya dari sisi lain—dari segi keagamaan—bahwa itu adalah sesat. Mereka tidak memandang nilai budaya atau sisi nilai leluhur yang ditinggalkan.

Markuni merapal doa yang diantarkan angin menuju semesta.

“Dengan adanya upacara seperti ini, semoga pada akhir tahun menjadi lebih baik,” ucapnya.

Aku mengaminkan setiap doa-doa kebaikan yang dilantunkan oleh siapa pun. Dulu, di Kalimantan, di desa-desa kerap dilakukan ritual semacam ini.

“Mungkin desa yang masih melakukan ritual ini hanyalah di Bangkal kali, ya, Pak?” ucap Panji.

Markuni membenarkan. Sangat disayangkan jika perlahan-lahan nilai budaya dan tradisi di desa-desa semakin terkikis.

Aku ingin menegaskan sekali lagi kepada kau dan kau bisa menyampaikannya kepada siapa pun bahwa desa yang masih rutin melakukan ritual ini hanyalah Desa Bangkal.

Acara-acara seperti itu dilakukan dengan mengondisikan dana desa yang ada. Tentu saja hal itu menjadi suatu keharusan. Kepala desa yang mengatur dan mengondisikan perihal dana yang diperlukan.

Desa Bangkal yang masih kental budayanya dan melakukan ritual-ritual wajib kerap menjadi sorotan pemerintah dan media. Seperti yang sudah kukatakan, bahwa upacara atau ritual itu bisa menjadi penolak balak, terselamatkan lingkungannya, dan orang-orangnya. Tujuannya agar masyarakat hidup tenteram dan makmur dengan terwujudnya segala harapan.

Itu tidak hanya untuk kampung. Kata Markuni, upacara ini bisa dilakukan untuk tempat-tempat apa saja, termasuk perusahaan-perusahaan atau tempat lain di sekitar. Jika berminat, ritual penolakan kesialan semacam ini akan dilakukan juga. Upacara mutlak sesuai dengan tahap-tahap yang harus dilaksanakan.

Dengan percikan-percikan air suci yang disematkan di beberapa sudut dan di sekeliling tanah, *pesor*—pemimpin ritual adat—telah mengarahkan ritual tersebut. Ia akan memimpin serta menerbangkan mantra-mantra ke semesta sebelum dan sampai ritual dilakukan. Selain *pesor*, orang-orang pun memanggil dengan sebutan *basir*. Kedua kata itu memiliki makna yang sama: pemimpin ritual adat.

Selain *pesor*, ada juga orang yang dituahkan, yakni *mantir basarah*—pemimpin agama. Mereka adalah orang yang bertugas memimpin ritual-ritual keagamaan dalam agama Kaharingan. Tentu saja hal ini mutlak berhubungan dengan keyakinan dan hubungan secara langsung dengan Tuhan.

Orang-orang khusus yang dihormati dan sebagai pemimpin dalam adat memiliki tingkatan masing-masing. Pada tingkat kecamatan orang-orang menyebutnya *damang*. Sementara itu, pada tingkat desa disebut *mantir*. Orang-orang ini memiliki tugas masing-masing dalam mengayomi dan/atau melindungi masyarakat dalam ruang lingkungannya. Misalnya, ketika terjadi masalah-masalah, baik ringan maupun berat: pencurian, kecelakaan, baik disengaja maupun tidak disengaja—menabrak hewan ternak yang harus diganti, dan/atau masalah lain. Tentang pemerkosaan dan tragedi kejahatan yang lainnya akan berhadapan secara langsung dengan *damang* dan *mantir* terlebih dahulu.

Iya, mereka seperti memiliki undang-undang adat sendiri yang tertulis dalam sebuah buku. Sebuah hukuman atau peraturan-peraturan jika ada seseorang yang menyimpang atau melanggar. Namun, sayang sekali, saya tidak diizinkan ketika saya ingin melihat seperti apa rupa buku tersebut kepada *mantir*.

Dalam hal ini, suku Dayak memiliki cara sendiri untuk menghadapi semua itu. *Jipen* adalah sebutan hukuman atau peraturan yang diberlakukan ketika seseorang melanggar adat yang sudah ditentukan dan tertulis dalam peraturan adat.

Ada buku pedoman dan panduan untuk mengatasi permasalahan itu.



Sumber:

<https://id.wikipedia.org/wiki/Panaturan>

Iya, dulu hanyalah lisan, diucapkan dari mulut ke mulut. Peraturan-peraturan atau undang-undang adat yang disepakati bersama tanpa tertulis, hanya lisan. Namun, sekarang sudah tertulis sehingga seseorang (adat) mampu mengingat perihal peraturan-peraturan yang diberlakukan, hukum, dan adat perkawinan.

Bagaimanapun semua itu harus dihormati, termasuk oleh orang-orang pendatang yang berkunjung ke tanah ini. Bagaimana mereka tahu? Bertanya dan bersikap santun kepada siapa pun yang dijumpai. Tentu saja semua itu ada semacam tuturan-tuturan awal dan orang-orang yang berhadapan secara langsung akan menerimanya dengan lapang dada—dengan tangan terbuka dan mempersilakan dengan santun, seperti tuan rumah mempersilakan tamunya.

Setiap agama memiliki kitab suci sebagai bentuk pegangan dan keyakinan masing-masing. Peraturan di desa ini adalah kitab suci dalam agama Kaharingan. Seperti pada umumnya, kitab tersebut merupakan pegangan

dan keyakinan bagi mereka. Di dalam Wikipedia aku mendapatkan gambar kitab tersebut. Aku justru kesulitan sendiri kita berhadapan secara langsung dengan orang-orang yang beragama Kaharingan. Sungguh, sebenarnya ini adalah sakral dan suci. Aku takut menyinggung satu sama lain.

Sesama manusia saling menghormati. Kita memiliki keyakinan masing-masing. Kita hidup di atas tanah yang sama, Indonesia.

Bangkal, 08—15 Mei 2019

ETIKA SEBUAH SANGGAR

Sebuah kebahagiaan adalah anak muda yang kreatif dari tangan Hari Moedja Djati

Setelah aku begadang dan memantau perkembangan Jakarta yang rusuh melalui televisi di kamar hotel, sampai tiba waktu sahur dan subuh, akhirnya aku baru bisa tidur pulas dan bangun pukul 09.37 WIB. Aku menarik napas panjang, kemudian menghempaskannya berlebihan. Entah apa yang ada di dalam pikiranku. Sepintas justru aku memikirkan bagaimana wajah Indonesia pada era tumbangnya Orde Baru pada tahun 1998. Ketika itu aku masih duduk di sekolah dasar. Masih teringat jelas bagaimana kondisi Indonesia melalui televisi.

Kampungku—Lamongan—menjadi imbas kobor semangat menumbangkan pejabat-pejabat desa yang dirasa tidak sesuai dengan cara pandang masyarakat. Membaca sebuah berita dari suara.com, Armand Maulana bersama Titiek Puspa membuat lagu berjudul "Rindukan Damai". Lagu sebagai nostalgia bagaimana ia merasakan secara langsung Tragedi 1998.

Di Hotel Junjung Buih, Kuala Pembuang, 23 Mei 2019 aku masih berlama-lama mengamati berita kembali. Berita di televisi menayangkan kondisi Jakarta yang sudah jauh lebih baik. Aku mengirim pesan kepada Hari Moedja Djati (44) pelatih musik kontemporer yang berlangganan menyabet juara tingkat nasional di sanggar tempat ia melatih musik.

Ia bercerita, pada tahun 2003 ia datang dari Wonosobo, Jawa Tengah dengan hati tenang dan penuh keyakinan. Datang dan menetap di Seruyan Kalimantan untuk mengembangkan bakat dan hobi yang kelak akan ia tularkan kepada anak-anak muda.

Ia datang menyelamatkan *marching band* yang sudah lama tenggelam dan tidak ada gaungnya sama sekali di Kota Seruyan. Padahal, semasanya, pada tahun 2011 *marching band* ini sering kali mengantongi prestasi di bawah tangan Pak Agus—Kepala Bidang Kebudayaan.

Berbicara soal musik, aku jadi teringat dengan lagu campursari atau tembang Jawa yang dibalut dengan musik jazz. Jazz Bossanova Jawa. Kerap aku mendengarkan musik ini untuk merelaksasi kelelahan setelah seharian beraktivitas mengajar.

Namun, musik yang aku gandrungi ini jauh berbeda dengan musik yang diusung oleh Hari. Musik yang ia usung berakar dari etnis Kalimantan Tengah. Ia mengeksplorasi musik tradisional dan modern, tetapi tidak menghilangkan kekhasan atau keaslian musik daerahnya. Tentu saja hal ini terdengar sangat menyenangkan dan tidak membosankan. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana ia mempelajari budaya dan etnis secara detail tentang Kalimantan Tengah.

Hari punya mimpi besar untuk anak muda di Kota Seruyan. Tahukah kau bahwa saat ini banyak sekali anak muda yang terlelap dengan ponsel pintarnya? Sisi lain dari gebrakan Hari adalah agar anak muda masih mampu mengingat dan mengetahui etnis dan kemewahan musik tradisional yang diturunkan dari leluhurnya, agar mereka mampu menikmati dengan perpaduan musik modern yang cukup menyenangkan.

Hari Moerda Djati (44) sangat prihatin dengan anak muda yang mampu dan memiliki minat tinggi dalam berkesenian, tetapi tidak memiliki etika sama sekali. Merasa bahwa dirinya sudah pandai dalam berkesenian, ia bebas bersikap semaunya.

Berkesenian bagi Hari adalah syiar yang bisa dinikmati oleh orang dan agar bisa menjadi diri pribadi yang lebih baik. Sanggar pada umumnya hanya mampu mendidik anak untuk berkesenian, tetapi mereka lupa mendidik bagaimana cara pemain atau pegiat seni beretika yang baik. Hakikat komunitas adalah keluarga: saling mengingatkan, juga saling menasihati.

Hari mengatakan bahwa sanggar yang tidak sehat membiarkan anggota komunitasnya berpacaran, mengonsumsi narkoba, dan sebagainya. Iya, itu terlihat sangat memalukan dan merugikan semua orang yang terlibat di dalamnya.

“Saya pernah mengeluarkan anak-anak yang pacaran,” ujar Hari.

Benar saja, jika ingin berhasil, kita harus bersungguh-sungguh. Hal ini berlaku dalam kesenian. Seseorang yang sudah mencintai seni akan merawat seni, tidak sebaliknya, justru membuat seni menjadi cacat atau kotor, pun berantakan.

Atas konsistensi dan konsekuensi yang diterapkannya lebih awal kepada anak didiknya dalam berkesenian, Hari kerap berhasil membawa mereka meraih prestasi. Mungkin ini merupakan contoh bagi komunitas-komunitas atau sanggar lain di Indonesia. Mengedepankan etika yang lebih baik ketimbang ego atau obsesi ingin menjadi yang terbaik dalam berkesenian, tetapi sama sekali tidak memiliki moral.

SMP Negeri 1 Kuala Pembuang menjadi langganan prestasi dalam bidang musik semenjak berada di bawah tangan Hari. Beberapa prestasi yang pernah diraih sebagai berikut: Juara 1 Tingkat Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2014 dalam FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional); Juara 2 Tingkat Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2015 dalam FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional); dan sebagai Penyaji Terbaik Tingkat Nasional pada tahun 2016, 2017, dan 2018 dalam FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional).

Sementara itu, sanggar yang ada di Kuala Pembuang sendiri memiliki prestasi sebagai berikut: Penampil Favorit di Festival Musik di TMII (Taman Mini Indonesia Indah) pada tahun 2014; Juara 2 Karungut Putra Festival Budaya Isen Mulang pada tahun 2015; dan Juara 2 Karungut Putri Festival Budaya Isen Mulang pada tahun 2019. Semangat Hari memang berkobar.



*Dokumentasi Aksi Taqwin Embe:
Grup pemain musik kontemporer SMP Negeri 1 Kuala Pembuang*

"Saya tidak memikirkan bayaran, Mas. Kalau dihitung, tidak mungkin sebanding dengan bayaran saya melatih kesenian. Namun, saya yakin, insyaallah ada saja jalan yang diberikan Tuhan untuk saya," ucap Hari.

Wajahnya seperti bersedih. Namun, aku sangat yakin, di balik perkataannya yang bersemangat menceritakan potensi anak-anak, itu adalah jalannya melampiaskan kesedihan dan pada akhirnya menikmati kebahagiaan yang luar biasa dari Tuhan dan menjadi pemenang.

Persiapan untuk mengikuti festival-festival itu sudah direncanakan lebih awal dan membutuhkan waktu setahun, baik untuk anak-anak SMP maupun untuk sanggar binaannya. Hari sadar bahwa perkembangan seni musik di Kalimantan Tengah sendiri tidak sejauh perkembangan seni musik di komunitas-komunitas, sekolah, atau sanggar musik Bali atau Jawa.

"Sebenarnya, saya melatih di sanggar ini saya hanya dua kali dalam seminggu. Saya sadar kalau seminggu hanya dua kali, itu tidak akan cukup," ucap Hari.

Dari semangatnya dan keikhlasannya menyalurkan seni, Hari optimis bisa hidup bahagia tanpa beban apa pun. Baginya berkesenian adalah hiburan yang paling surga dunia.

Kuala Pembuang, 23—24 Mei 2019

SEKILAS SOSOK

Menyambangi Putra Daerah Fotografer Makro Internasional

Ada pemandangan yang mengejutkan dan menyesakkan dada; Jakarta sedang ricuh karena tidak menerima keputusan siapa yang akan menjadi presiden. Orang-orang riuh saling baku hantam. Mereka saling lempar dan bakar tempat-tempat serta mobil fasilitas negara. Itu sungguh menyedihkan. Aku mengubur rapat-rapat kecemasanku, seperti yang sudah aku sampaikan pada bab sebelumnya. Biar tidak melulu membahas perihal kondisi dan situasi negara yang entah seperti apa, lantas kita hanya mampu merapal doa-doa agar lekas sampai ke semesta, kemudian negara kita menjadi adijaya.

Tanggal 22 Mei 2019 aku meraih ponsel yang sedari siang *provider* internetnya tidak bisa digunakan sama sekali. Ini adalah imbas dari kericuhan yang ada di Jakarta. Tentu saja, aku merasa kesal. Aplikasi Whatsapp pun tidak bisa dipakai, sementara aku harus menghubungi keluarga di Tangerang. Aku ingin menanyakan kabar tentang bagaimana dan apa yang dilakukan anak dan istri di rumah. Apakah baik-baik saja atau tidak.

Biarlah, aku sabar sejenak. Karena tidak bisa berkirim pesan melalui aplikasi ponsel, aku memutuskan untuk menelepon Nordin Seruyan dengan menggunakan pulsa *provider*. Aku mengabarkan bahwa aku akan berkunjung menemuinya, ke kafe miliknya—Cafe Bang Nordin. Dari kejauhan ia bersuara antusias. Aku merasa bahwa kedatanganku akan disambut baik olehnya.

Pukul 16.15 WIB aku sampai di kafanya. Ia mempersilakan aku duduk. Aku tidak melihat wajah euforia di wajahnya, seperti suara yang ada di dalam telepon. Kali ini justru aku yang cemas dan ketakutan. Aku pandang ia lekat-lekat. Aku salami dan tersenyum dengannya.

Aku pun melihat ada kecemasan dan ketakutan yang tampak di wajahnya. Entahlah, mulanya aku tidak begitu menghiraukan. Barangkali ia sedang lelah. Namun, nyatanya tidak demikian. Benar saja, ia ternyata menanggung beban. Menemuiku dengan kata “wawancara” sudah mengembalikan traumanya

lebih dulu perihal masa lalu. Masa-masa ketika ia dituduh sebagai pelaku pungli dalam suatu *event* di Kuala Pembuang. Beruntunglah, tuduhan itu tidak terbukti sama sekali. Iya, hidup pasti bergelut dengan berbagai persoalan. Berhadapan dengan orang-orang yang baik dan tidak baik, baik suka maupun tidak suka.

Baiklah, sebelum aku menyampaikan seperti apa prestasi Nordin Seruyan (45) di mata mancanegara perihal pembidangan

Dokumentasi Nordin Seruyan, Potret diri Nordin Seruyan



gambar. Aku ingin menceritakan bagaimana asal-muasal ia bisa mencapai keberhasilan yang memukau.

Sangat disayangkan buat anak daerah yang berprestasi, tetapi dilupakan begitu saja. Maka dari itu, aku ingin mencoba mengajak mengingat dan mengabadikan seperti apa ia bergelut dalam dunia perfotoan sampai menembus juara internasional.

Sebentar, tahukah kau bahwa seseorang yang ingin mencapai suatu kesuksesan harus mengalami peristiwa yang berdarah-darah terlebih dahulu? Percayalah, ketika seseorang sudah mencapai fase kegagalan dan mengalami bangkit diri menjadi lebih baik—meraih kesuksesan dengan rapalan doa-doa, ia akan mengalami keberhasilan. Tuhan tidak akan diam. Ini mutlak hukum alam.

Aku melihat Nordin melakukan hal seperti itu. Sebelumnya, ia mengaku gagal ketika ia mencoba mengirimkan hasil bidikannya; fokus dengan fauna kecil yang difoto terlihat besar, makro, ke sebuah media daring atau situs luar negeri.

Nordin yang kerap disapa dengan sebutan Bang Nordin adalah mantan Kepala Biro dan Wartawan Koran Kalteng Pos. Ia bercerita bahwa pada saat ia masih bergelut dan banting tulang menjadi wartawan, hanya ada sekitar dua atau tiga orang yang menjadi wartawan di koran tersebut sehingga ia harus meliput berita segala jenis rubrik, baik kriminal, hukum, dan sebagainya. Selain mengurus kafanya dan bergelut dengan fotografer, ia adalah salah satu pengggagas Festival Danau Sebuluh. Sebuah festival yang merekat dan merawat tradisi, adat, dan budaya yang ada di Kalimantan Tengah.

Prestasi yang patut diapresiasi sampai ke tingkat internasional adalah The Best Macro Photographer of the Year 2013, urutan ke-3 dari 10 peserta terbaik; dan fotografer terbaik dunia versi majalah *The Teenny*; dan Pemenang Kategori Humor pada lomba foto yang digelar *website* internasional www.1x.com.

Selain itu, hasil karyanya pernah dinobatkan menjadi duta serangga di Perancis. Sungguh sangat mengagumkan jika kita tarik, kemudian kita sandingkan dengan putra-putra daerah lainnya. Ia juga pernah menjadi salah satu kurator mewakili Asia di *website* fotografi ternama www.1x.com. Apakah kau pernah mendengar sebelumnya? Tentu, jika kau pencinta foto atau menyukai kegiatan fotografer, kau pasti tahu siapa lelaki ini, bukan?

Lebih dari 100 kali hasil karyanya tampil dan terbit di halaman majalah luar negeri terkenal, baik cetak maupun daring (*Daily Mail, The Telegraph*). Lebih dari lima puluh kali diundang sebagai pembicara pada *workshop photography* di berbagai daerah di tanah air. Ia sering menggelar *event* besar, seperti *event* musik, jalan sehat, Festival Danau Sembuluh, dan Seruyan Fair.

Semoga generasi-generasi lainnya di Indonesia, khususnya Kalimantan Tengah menular prestasi yang mendunia, seperti yang geluti Nordin. Semoga!

Palangkaraya, 29 Mei 2019



SANDUNG ANJING

Sebuah cerita-cerita masa lampau yang masih diingat dan dipercaya

Pernahkah kau mendengar cerita rakyat atau legenda di kotamu? Seperti apa cerita-cerita itu? Marilah, aku ingin memberikan sedikit oleh-oleh cerita yang masih diingat dan dipercaya di Kalimantan Tengah. Entahlah, pada tahun berapakah ini terjadi. Pertemuanku dengan Markuni pada tanggal 08 Mei 2019 di kediamannya membuatku mengerti banyak hal. Banyak pengetahuan-pengetahuan perihal Desa Bangkal, juga Kalimantan Tengah. Salah satunya adalah tentang cerita-cerita pada masa lampau.

Setiap aku mengunjungi narasumber dan bertanya tentang cerita pada masa lampau, kepercayaan, mitos, atau legenda di Kota Seruyan, pasti narasumber-narasumber itu menceritakan Sandung Anjing.

Hal ini tak hanya disampaikan oleh Hudri, Badrun, atau Markuni, tetapi juga oleh informan lainnya. Siswoyo, Sekretaris Desa Danau Sebuluh 1, pun mengaminkan cerita ini. Aku rangkum cerita-cerita itu satu per satu sesuai dengan yang mereka sampaikan. Cerita-cerita itu nyaris tidak meleset. Cerita yang sama diceritakan oleh satu sama lain.

Suatu hari ada seseorang pemburu harta karun yang entah dari mana. Pemburu harta karun ini diduga berasal dari pulau seberang. Ia menyusuri Kalimantan Tengah, dari kota satu ke kota lain dan sampailah ia di Seruyan,

Kalimantan Tengah. Pemburu itu memiliki seekor anjing yang setia mengikutinya ke mana pun ia pergi. Anjing yang sakti dan mampu mengendus keberadaan harta karun terpendam di mana saja.

Lelaki ini merasa bahwa dirinya terbantu dengan adanya anjing ini. Lelaki ini dengan mudah mendapatkan harta karun di mana pun sesuai dengan endusan anjing yang sangat tajam. Anjing ini akan menggonggong selengking petir. Orang-orang pasti akan mendengar suara anjing yang sakti ini.

Pada suatu hari, saat lelaki ini harus berpindah ke suatu wilayah lain, lelaki ini mencari kayu-kayu untuk membuat sebuah perahu sebagai alat perjalanannya untuk berpindah menuju suatu tempat. Tentu saja, anjing kesayangannya ini akan menjadi teman setia sampai kapan pun, ke mana pun lelaki ini pergi.

Kayu-kayu sudah terkumpul. Ia mempersiapkannya dengan hati-hati agar perahu yang dibuatnya menjadi sangat baik dan memuaskan. Langit mencekam. Matahari menyengat sangat panas menusuk pori lelaki itu. Keringat dingin bercucuran. Ketika ia sedang membuat perahu untuk menyeberangi danau, anjingnya tiba-tiba berulah. Anjing itu loncat-loncat ke sana ke mari. Ia seperti cemas dan gelisah. Ia seperti melihat atau merasakan sesuatu. Tingkah laku anjing ini sama seperti ketika ia menemukan harta karun.



*Dokumentasi Aksan Taqwin Embe:
Penulis tengah berbincang dengan Markuni, Kepala Desa Bangkal*

Lelaki itu merasa terganggu. Bagaimana mungkin di tepi danau ada harta karun? Lagi pula lelaki ini hanya menyusun kayu-kayu menjadi perahu. Di manakah harta karun berada?

Lelaki itu terus memapas kayu. Mengetuk kayu-kayu dengan *ganden* (baca: palu besar). Anjing itu terus menggonggong. Gonggongannya semakin lama semakin lengking. Ditambah lagi ia berlari ke sana ke mari sehingga membuat lelaki itu pusing. Berkali-kali lelaki itu memperingatinya untuk berhenti menggonggong, tetapi anjing itu terus menggonggong dengan lengkingan yang tidak henti-henti.

Setiap kali ketukan *ganden*, anjing itu menggonggong. Terus menggonggong dan menggonggong setiap kali lelaki ini mengayukan dan mengetuk *ganden* di atas kayu.

Langit semakin panas. Lelaki itu semakin cemas. Lelaki itu menganggap bahwa anjingnya telah gila. Bagaimana mungkin di lembar-lembar kayu dan di tepi danau ada harta karun? Akhirnya, dipukullah anjing itu dengan *ganden* yang ia pegang dan seketika anjing itu mati.

Lelaki ini menyesal. Mendadak kemurkaannya menjadi kesedihan. Ia menyesal karena anjing yang selama ini berjasa kepadanya ternyata mati di tangannya sendiri. Seperti ada yang menggerakkan tangannya untuk membunuh anjing itu. Barangkali itu karena kemurkaaan yang tidak bisa dibendung.

Ia penasaran. Lalu, dibelahnyalah *ganden* itu. Ternyata di dalamnya berisi intan permata. Benar apa yang dilakukan anjing itu. Ternyata ada harta karun yang tersimpan. Saking menyesal dan murkanya, intan permata itu ia buang ke dasar danau. Tiba-tiba danau yang mulanya menghitam karena gambut itu mendadak jernih. Bahkan, di kedalaman 5 meter pun kelihatan apa saja yang ada di dasar danau. Ikan-ikan dan batu-batu pun kelihatan tampak jelas. Akhirnya, diabadikannyalah anjing itu. Anjing itu dibuatkan *sandung* sebagai bentuk penghormatan.

Kuala Pembuang, 26 Mei 2019

PENUTUP

Aakhirnya, sebuah perjalanan dihentikan. Lawatan benda-benda dibuat bermula dari kepedulian literasi dan wawasan yang barangkali sekadarnya sebagai pengetahuan bagi para pelajar. Justru aku sebenarnya hanya ingin membuat catatan perjalanan yang hanya bercerita bagaimana suasana di tempat itu dan apa saja yang aku lakukan. Namun, nyatanya keinginan itu aku ruwat menjadi lebih mengerucut, fokus dalam satu pembahasan—benda-benda.

Memang di sini kau tak hanya menemukan benda-benda yang kubahas, tetapi kau bisa memandang sosok, tempat, dan kepercayaan-kepercayaan yang bisa kau ketahui sebagai bentuk pengetahuan.

Semoga apa yang aku sampaikan menjadi tombak wawasan bagi kau. Tentu saja buku ini banyak sekali kekurangannya. Namun, percayalah, buku ini dibuat dengan penuh kepedulian dan cinta agar kau tahu bagaimana caranya memberi pengetahuan yang hakiki dengan cara melintasi perjalanan yang berdarah-darah hanya untuk kau baca. Salam! Terima kasih.

Aksan Taqwin Embe

GLOSARIUM

Balai:

Balai adalah rumah kecil yang terletak di depan rumah atau samping rumah berfungsi untuk menaruh sesajen.

Balanga:

Balanga adalah satu jenis guci dan dianggap tertua oleh masyarakat dayak. Masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah percaya belanga adalah manifestasi dari sebuah guci yang disebut Lalang Tambangap langit (guci yang memiliki bagian mulut besar).

Basir:

Basir adalah sebutan lain dari pesor, yang memiliki makna pemimpin ritual adat.

Gawi:

Gawi di dalam Bahasa Kalimantan Tengah berarti bekerja. Dalam kata ini dipakai semboyan di kota Seruyan yaitu Gawi Hatantiring.

Gawi Hatantiring:

Gawi Hatantiring Adalah bekerja bersama-sama.

Hatantiring:

Hatantiring adalah bersama-sama, gotong royong.

Kaharingan:

Kaharingan adalah kepercayaan atau agama masyarakat suku Dayak Ngaju yang ada di Kalimantan Tengah.

Mantir:

Mantir adalah pemimpin adat.

Mantir basarah:

Mantir basarah—pemimpin agama. Orang yang bertugas memimpin ritual-ritual keagamaan dalam agama Kaharingan. Tentu saja hal ini mutlak yang berhubungan dengan keyakinan dan hubungan secara langsung dengan Tuhan bagi kepercayaan.

Panaturan:

Panaturan adalah kitab suci agama kaharingan.

Pesor:

Pesor adalah sebutan pemimpin ritual adat di Kalimantan Tengah. Pesor akan memimpin serta menerbangkan mantera-mantera ke semesta sebelum dan sampai ritual dilakukan. Selain nama pesor, orang-orang pun memanggil dengan sebutan basir. Di mana dua kata itu memiliki makna yang sama. Pemimpin ritual adat.

Sapunduh:

Sapunduh adalah patung kayu yang sebagai tanda keluarga yang sudah meninggal. Patung kayu ini biasanya diletakan di depan rumah atau di halaman rumah.

Tiang Pantar:

Tiang Pantar adalah kayu yang ditancapkan ke tanah yang berasal dari pohon ulin yang tinggi. Tiang ini didirikan sebagai petanda bahwa telah diusaikan upacara tiwah pada masa lampau.

Tiwah:

Tiwah adalah upacara setelah kematian. Upacara atau ritual ini diyakini sebagai penghantaran roh.

Ulin:

Ulin adalah jenis pohon atau seringkali orang menyebutnya kayu besi.

DAFTAR INFORMAN

Nama	: Markuni
Tempat, tanggal lahir	: Desa Bangkal, 12 September 1979
Jabatan	: Kepala Desa Bangkal
Nama	: Sangkai
Tempat, tanggal lahir	: Tanah Putih, 04 April 1965
Jabatan	: Sekretaris Desa Bangkal
Nama	: Slundik Uhing
Tempat, tanggal lahir	: Rantau Pulut, 11 Juni 1963
Jabatan	: Mantir Adat Desa Bangkal
Nama	: Buchari
Tempat, tanggal lahir	: Sembuluh, 21 Maret 1963
Jabatan	: Mantir Adat Desa Terawan
Nama	: Badrun
Tempat, tanggal lahir	: Terawan, 07 Juli 1957
Jabatan	: Mantir Adat Desa Terawan
Nama	: Hudri
Tempat, tanggal lahir	: Telaga Pulang, 13 Desember 1943
Jabatan	: Tetua di Telaga Pulang
Nama	: Nordin
Tempat, tanggal lahir	: Sembuluh, 23 Juli 1973
Pekerjaan	: Wiraswasta
Nama	: Hari Moedja Djati
Tempat, tanggal lahir	: -
Pekerjaan	: Pelatih Musik di SMP N 01 Kuala Pembuang
Nama	: Denny Triwandoyo
Tempat, tanggal lahir	: -
Jabatan	: Kepala Bidang Dinas Lingkungan Hidup

Biodata Penulis



Aksan Taqwin Embe adalah guru dan prosais, lahir di kampung pesisir yang terletak di kota Lamongan. Tulisannya; cerpen, esai, ulasan karya sastra, resensi, dan puisi kerap dimuat di berbagai media cetak maupun daring: lokal maupun nasional.

Ia adalah prosais terpilih dalam *Emerging Writers Ubud Writers and Readers Festival 2017*. Di tahun 2018 ia terpilih mewakili Indonesia sebagai penulis cerpen dalam loka karya *Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera)*. Kerap ia masuk nomine dan memenangkan lomba menulis cerpen tingkat nasional. Cerpen terbarunya terpilih sebagai pemenang ke- 3 dalam lomba menulis cerpen pesantren tingkat nasional 2018 yang diadakan oleh Pema An-najah Purwokerto. Beberapa puisi dan cerpennya sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris.

Buku kumpulan cerpen pertama bertajuk *Gadis Pingitan* diterbitkan oleh penerbit Banten Muda 2014. Prosais ini bisa disapa di pos-el Aksantaqwinembe@gmail.com.

Biodata Penyunting



Luh Anik Mayani, lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Bidang keahlian linguistik, dokumentasi bahasa, penyuluhan, dan penyuntingan. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bapennas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan dan kesastraan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, serta mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa. Pos-el : annie_mayani@yahoo.com

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Buku ini merupakan catatan tentang benda-benda sebagai karya budaya yang menjadi tonggak sejarah, tunjuk ajar, prilaku, asal muasal, kepercayaan serta gagasan kemajemukan di Seruyan, Kalimantan Tengah. Dari balik tumpukan kotak nazar di makam keramat Rangkang sampai Tiang Pantar tersemat sistem nilai dan pengetahuan sebagai bagian keanekaan bumi Nusantara semenjak ratusan silam.

Aksan Tagwin Embe

Melawat ke Seruyan



Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

